

PENDEKAR KEMBAR

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

PERAWAN BUKIT JALANG

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

KABUT yang biasa melapisi puncak Gunung Merana tidak segelap biasanya. Pertengahan lereng gunung justru dilapisi kabut tebal. Tapi puncaknya tidak. Entah mengapa kabut tak mau bergumul sampai puncak. Yang jelas keadaan itu membuat puncak Gunung Merana berhasil diterobos oleh sinar matahari.

Sang surya yang lakukan terobosan ke puncak gunung itu menyusup lewat celah-celah dedaunan. Keadaan itu membuat puncak Gunung Merana menjadi cerah. Kecerahan tersebut mempengaruhi hati dua insan yang sedang berjalan-jalan di sekitar sebuah makam tua. Makam itulah yang selama ini dijaga oleh mereka hingga mereka hidup berpasangan dengan mesra di puncak Gunung Merana.

Makam itu tidak lain adalah makam tokoh dunia persilatan masa lalu yang dikenal dengan julukan si Dewa Kencan alias Eyang Mangkuranda. Kesetiaan seorang murid membuat makam itu dijaganya sepanjang hari, sekalian sang murid mengasingkan diri dari rimba persilatan ke puncak Gunung Merana itu. Murid tersebut kini sedang berduaan dengan lawan jenisnya,

Dua sosok yang sedang berjalan dengan mesra itu tak lain adalah si Pawang Badai bersama istrinya; Nyi Padmi. Sekalipun Pawang Badai sudah berusia sekitar enam puluh tahun, dan Nyi Padmi sudah berusia sekitar lima puluh tahun, namun cinta kasih mereka masih terjalin dengan harmonis, hangat namun tidak seronok.

Sekalipun mereka sampai setua itu belum dikaruniai keturunan, namun mereka sudah merasa cukup bahagia dengan memiliki dua anak angkat yang kini telah tumbuh dewasa dan menjadi sepasang pendekar

yang dikenal dengan nama Pendekar Kembar.

"Sudah empat purnama si Kembar tidak menengok kita. Aku rindu sekali dengan mereka," ujar Nyi Padmi dengan membiarkan tangan suaminya merangkul dari samping kanan.

"Aku pun merindukan mereka. Tapi percayalah, mereka pasti pulang dalam beberapa waktu lagi. Mereka tentu merindukan kita juga," ujar si Pawang Badai dengan nada menghibur.

"Aku takut Raka dan Soka lupa kepada kita."

"Itu tidak mungkin, karena kita tahu persis watak mereka yang tak mudah melupakan orang-orang yang pernah berjasa kepada mereka berdua. Jangan punya pikiran seperti itu, nanti hatimu semakin tersiksa oleh kecemasanmu sendiri."

"Haruskah aku berpikir tentang dirimu terus?"

"Apakah diriku sudah membosankan untuk menjadi buah pikiranmu?"

Nyi Padmi tertawa kecil. Pawang Badai memandang dengan senyum seperti masa mudanya, yaitu senyum yang selalu menggetarkan hati si gadis putri seorang Tumenggung yang bernama Rara Padmi itu.

Nyi Padmi mencubit lengan suaminya yang sudah berkeriput itu. Tawa kecilnya berkepanjangan, menandakan hatinya sedang ceria. Hanya saja, sayangnya sekali keceriaan itu harus segera berakhir karena tiba-tiba mereka sama-sama melihat sekelebat bayangan melesat tak jauh dari samping kiri mereka.

Weees...!

Pawang Badai segera melompat ke depan bersikap melindungi istrinya. Kedua matanya segera mengikuti kelebatan bayangan yang melintas serong menuju ke hutan depan. Tapi tangan si Pawang Badai sudah siap melepaskan pukulan jarak jauh jika sampai bayangan itu menyerang mereka.

"Cepat masuk ke pondok!" perintah Pawang Badai kepada istrinya.

Rupanya bayangan itu berkelebat menjauhi mereka, sepertinya sedang menghindar sebuah kejaran. Hanya saja, ketika Nyi Padmi sedang bergegas masuk ke pondoknya, ia tak tahu kalau dari arah samping muncul seberkas sinar kuning emas yang melusat cepat dalam bentuk seperti bintang berekor. Claaap...! Dees...!

"Aahk...!" Nyi Padmi terpekik, pinggangnya terkena sinar kuning emas itu.

"Hahh...?!" Pawang Badai terperanjat melihat istrinya limbung memutar dan akhirnya jatuh terkapar. Brruk...!

"Padmii...!" sentak Pawang Badai dengan mata membelalak tegang. Ia segera menghampiri istrinya yang sudah hampir mencapai halaman pondok mereka itu. Sang istri pun terkapar dengan suara mengerang sebentar, kemudian diam tak bergerak dan tak bersuara lagi.

Wees, wees...!

Pawang Badai yang nyaris meluapkan murkanya itu sempat menahan diri karena melihat bayangan lain yang melintas di sela-sela pepohonan. Bayangan itu berkelebat ke arah kepergian bayangan yang pertama.

"Berhenti kau, Keparat!" sentak Pawang Badai, kemudian dengan cepat tangan kanannya mengibas bagai melemparkan pisau. Wuuut...! Kejap berikut angin besar datang dan berhembus dengan cepat. Wuurrss...!

Glegaaar...!

Hembusan angin kencang itu dibarengi kilatan cahaya terang bagaikan petir dilemparkan. Tanah menjadi bergetar, sebagian ada yang longsor. Pohon-

pohon tumbang karena dihempas angin besar yang keluar dari jurus kibasan tangan si Pawang Badai. Beberapa pohon yang tumbang itu ada yang terpental tercabut dari akarnya dan menerjang tanaman lainnya. Puncak Gunung Merana bagian barat bagai dilanda kiamat.

Dua bayangan yang tadi melesat dan segera tak terlihat itu tak diketahui nasibnya. Hanya saja, si Pawang Badai sempat melihat bayangan yang terakhir melesat tak jauh darinya itu terlempar oleh hembusan angin membadaai setelah berada di kejauhan sana.

Melihat keadaan istrinya membuka mata dan mengangakan mulut tanpa bergerak, Pawang Badai sempat ragu-ragu dalam bertindak. Ia ingin mengejar bayangan terakhir yang menurutnya telah melepaskan jurus maut dan mengenai istrinya itu. Namun ketika denyut nadi sang istri terasa masih ada, maka ia batalkan niat untuk mengejar bayangan tersebut. Ia mengutamakan lakukan pertolongan demi menyelamatkan nyawa sang istri. Karena keadaan tubuh sang istri kala itu sudah mulai membiru dengan wajah sepucat mayat. Pawang Badai segera membawa istrinya masuk ke pondok.

Sementara itu, badai yang dilemparkan tadi telah mulai reda. Tinggal gema gemuruhnya yang masih terdengar bagai menerjang sampai ke kaki Gunung Merana itu.

Setelah diperiksa, ternyata keadaan luka Nyi Padmi sangat berbahaya. Tubuhnya bukan saja menjadi biru memar, namun disertai dengan bintik-bintik merah. Bintik-bintik merah itu adalah darah yang mulai keluar dari pori-pori kulit perempuan tua itu.

"Keparat! Ini pukulan racun 'Sengat Peri'. Siapa pemiliknya, aku pun tahu! Tapi mengapa ia menyerang istriku?!" pikir Pawang Badai sambil memandangi kea-

daan tubuh istrinya yang memprihatinkan itu.

"Inti darahnya mulai menghangus. Harus segera ku padamkan dengan 'Hawa Badai Salju' yang ada padaku jika aku tak ingin kehilangan istri tercinta! Walaupun 'Hawa Badai Salju' tidak mungkin bisa memadamkan seluruh inti darah yang terbakar, setidaknya dapat menghambat keganasan racun 'Sengat Peri' itu!"

Tokoh tua yang sebenarnya sudah tak ingin ikut campur di rimba persilatan lagi itu termenung berkepanjangan memikirkan nasib istrinya. Ia tak bisa menghilangkan racun 'Sengat Peri'. Ia hanya bisa memperlambat cara kerja racun itu saja. Tetapi tidak mungkin selamanya Nyi Padmi hanya akan menerima 'Hawa Badai Salju' saja.

Di ujung renungannya itu, tiba-tiba Pawang Badai mendengar suara rintihan di tempat yang cukup jauh.

Suara rintihan itu terdengar samar-samar timbul tenggelam, seakan bisa terdengar jika angin bertiup ke arah pondok.

Nalurnya yang mengatakan ada seseorang yang dalam bahaya dan sangat menderita, segera menggerakkan hatinya untuk segera mencari orang terse but. Suara rintihan itu dilacaknnya, semakin lama semakin jelas jenisnya.

"Perempuan mana yang merintih di sebelah sana itu?!" pikir Pawang Badai sambil melangkah melewati hutan yang telah hancur akibat sapuan angin badai tadi. Tokoh tua berambut abu-abu sepanjang punggung dengan jenggot dan kumis abu-abunya pula itu segera hentikan langkah setelah jelas betul dari mana datangnya suara rintihan itu.

Mata yang memancarkan wibawa itu akhirnya menemukan seorang gadis yang separo tubuhnya tertimpa pohon besar dan dalam keadaan banyak luka di

tubuhnya. Si jubah putih bertongkat hitam itu segera dekati gadis yang malang.

"Diakah yang memiliki pukulan racun 'Sengat Perl' itu?! Oh, sepertinya hati kecilkmu tak mempercayai dugaanku sendiri. Kurasa bukan gadis ini. Tapi mengapa ia ada di sini?!" pikir Pawang Badai.

Seorang gadis cantik bertubuh langsing menampilkan wajah derita. Agaknya ia ikut terhempas badai dan membentur ke sana-sini, hingga akhirnya tumbang tak berkutik karena sebatang pohon menimpa bagian perutnya. Batang pohon yang tumbang itu cukup besar. Pawang Badai memperkirakan, jika seekor buaya yang tertimpa pohon itu, pasti buaya tersebut akan mati. Tetapi gadis itu tidak. Ia masih hidup.

Itu menandakan bahwa gadis berjubah coklat muda itu bukan sembarang gadis. Setidaknya ia mempunyai ilmu tenaga dalam yang mampu menahan tubuhnya dari gencetan pohon besar tersebut. Hanya saja tenaga dalamnya itu tak mampu mendorong batang pohon itu, mungkin karena yang ia miliki hanya sisa dari tenaga dalam yang nyaris habis itu.

"Too... long... aku, Pak Tua...," ucapnya dengan wajah cantik yang menyeringai. Kulit wajahnya yang sebenarnya kuning langsung itu kini telah menjadi merah kebiru-biruan karena saluran darahnya tergencet pohon besar tersebut.

Pawang Badai segera mengganjil pohon itu dengan tongkatnya. Tenaga dalamnya dikerahkan dengan tak kentara, karena urat-uratnya tak kelihatan menegang.

Tongkat yang disodokkan ke sisi kanan tubuh si gadis itu segera diangkat dengan gerakan pelan-pelan dan pandangan matanya tertuju pada tongkat tersebut. Ternyata tongkat sebesar pergelangan tangannya itu mampu menopang batang pohon yang be-

sar. Batang pohon itu terangkat pelan-pelan dengan tongkat digenggam satu tangan.

Setelah tongkat itu mampu menopang pohon besar dalam ketinggian sebatas perut, kaki Pawang Badai segera menendang pelan betis si gadis. Duuhk...! Tapi tenaga yang keluar dari kaki itu cukup besar, sehingga si gadis terdorong dan berguling-guling beberapa kali.

"Aaahk...!"

Pawang Badai tak hiraukan pekikan si gadis. Yang ia tahu, si gadis sudah berhasil disingkirkan dari bawah batang pohon tersebut. Maka tongkatnya segera ditarik dan batang pohon itu jatuh ke tanah kembali. Brrruuk...! Tanah di sekitarnya bergetar sedikit, namun tak ada dahan pohon yang menimpa tubuh si gadis.

Gadis itu mengerang sebentar, kemudian terkulai lemas dalam keadaan tengkurap. Rupanya sang gadis telah kehabisan tenaga, untung belum kehabisan nafas, sehingga Pawang Badai segera membawa ke pondoknya dalam keadaan si gadis masih pingsan.

Gadis berubah coklat muda dengan celana panjang dan pinjung penutup dadanya yang sekal berwarna ungu itu segera diobati oleh Pawang Badai. Tindakan itu bukan semata-mata dilakukan karena rasa manusiawi semata, namun juga untuk mengetahui siapa gadis itu dan mengapa sampai berada di puncak Gunung Merana. Hawa murni yang disalurkan ke tubuh si gadis dengan cara menempelkan dua telunjuk ke leher si gadis, membuat gadis itu makin lama bukan saja menjadi siuman, namun juga semakin merasa sehat. Sekalipun ia belum bisa bangkit, namun sudah bisa bicara dan melihat siapa orang yang menolongsanya.

"Siapa kau sebenarnya?!" tanya si Pawang Badai dengan nada tegas dan berwibawa.

"Aku... aku adalah Anggani, murid mendiang Nyai Pundilamis dari Bukit Jalang."

"Pundilamis...?!" gumam Pawang Badai dengan kerutkan dahi. sepertinya ia mengenal nama itu. "Kau tadi bilang 'mendiang' Nyai Pundilamis?! Apakah Pundilamis sudah tewas?!"

"Benar, Pak Tua! Apakah kau mengenal mendiang guruku itu?!"

"Ya, aku kenal dengan beliau. Tapi baru sekarang kudengar si Pundilamis meninggal."

"Karena memang baru tiga hari yang lalu beliau tewas, Pak Tua!" ujar Anggani dengan wajah tampak bersedih.

"Perguruan kami diserang oleh orang-orang Rawa Geni. Pada mulanya kami bisa bertahan, dua kali serang orang-orang Rawa Geni berhasil kami sapu habis. Sampai ketuanya sendiri; si Warok Koncer tewas di tangan guruku," tutur Anggani dengan kata-kata yang belum selancar biasanya.

Pawang Badai menyimak sambil sesekali melirik keadaan istrinya yang terbaring di balai-balai bambu tak jauh darinya. Hati Pawang Badai selalu teriris pedih manakala ia melirik istrinya dan menyadari sang istri bagaikan patung bernyawa yang tak mampu gerakkan apa-apa.

"Tetapi perguruanku menjadi hancur, rata dengan tanah, dan tak ada yang hidup satu pun kecuali diriku, setelah kakaknya Warok Koncer muncul lakukan balas dendam kepada pihak kami."

"Siapa kakaknya Warok Koncer itu?!"

"Si Wajah Malaikat!"

Pawang Badai terperanjat, pandangan matanya terkesip, seolah-olah nama Wajah Malaikat membuat bulu kuduknya merinding seketika. Rupanya Pawang

Badai cukup kenal dengan nama tersebut, sehingga detak jantung bertambah cepat diburu oleh dendam yang tersembunyi di balik relung hatinya.

"Ternyata dugaanku benar! Dia masih hidup!" gumam Pawang Badai dengan mata memandang hampa.

"Apakah kau juga kenal dengan si Wajah Malaikat, Pak Tua?!"

"Aku sangat mengenalnya, Nak," jawab Pawang Badai, suaranya cukup pelan dan datar.

"Dia itulah orang yang menjejarku, Pak Tua! Dia tak ingin orang Bukit Jalang ada yang hidup. Sedangkan satu-satunya orang yang masih hidup adalah diriku. Maka ia menjejarku dan aku berlari terus sampai ke sini...."

"Tentu saja kau tidak akan mampu menandingi ilmunya si Wajah Malaikat!"

"Aku menyadari hal itu, Pak Tua! Sekalipun aku berhasil lolos dari pukulan mautnya yang bersinar kuning emas itu, tapi aku tetap merasa bahwa ia bukan tandinganku. Karena aku lari dan lari terus tanpa arah yang pasti."

Pawang Badai tarik napas. Ia baru menyadari bahwa bayangan pertama yang tadi dilihatnya berkelebat itu adalah bayangan si Anggani yang dikejar oleh Wajah Malaikat. Pawang Badai tak merasa sangsi sedikit pun dengan pengakuan Anggani, sebab pengakuan itu sangat masuk akal. Jika si Wajah Malaikat sudah menggunakan ilmu pukulan jarak jauh yang mengandung racun 'Sengat Peri', maka jarang sekali ada lawannya yang masih bisa menyelamatkan diri.

Jika sampai Anggani berhasil lolos dari pukulan beracun itu, berarti Anggani punya ilmu yang cukup lumayan. Setidaknya punya kelincahan gerak yang patut dipuji. Atau karena gadis itu memang se-

dang bernasib mujur.

"Aku kenal dengan si Wajah Malaikat. Semula aku sangsi melihat istriku terkena pukulan beracun 'Sengat Peri'. Aku tahu pukulan seperti itu hanya dimiliki oleh si Wajah Malaikat. Tapi, kusangka si Wajah Malaikat sudah tewas beberapa tahun yang lalu dalam peristiwa penyerangan orang Pulau Demit ke Muara Bangke, tempat si Wajah Malaikat berkuasa. Tapi ternyata dia masih hidup."

Pawang Badai menatap istrinya sebentar, hati berdesir sedih pedih lagi. Saat itu, Anggani mencoba bangkit dan ia berhasil duduk di tempat dengan kaki melonjor. Matanya ikut memandang Nyi Padmi yang ada di balai-balai bambu seberang.

"Berarti pukulan racun 'Sengat Peri' itu sebenarnya ditujukan untukmu, Anggani. Namun ternyata meleset dan mengenai istriku. Padahal racun itu tak bisa ditawarkan kecuali dengan menggunakan 'Daun Astagina'," sambung Pawang Badai. "Sedangkan yang namanya 'Daun Astagina' hanya ada di Taman Astamarta. Taman itu sendiri sekarang sudah rata dengan tanah."

"Maaf, Pak Tua..., " potong Anggani. "Taman Astamarta itu di mana?"

"Di Keraton Kencana Windu. Sedangkan Keraton Kencana Windu sudah dihancurkan oleh prajurit dari Laut Berantai. Keraton dan tamannya sudah diratakan dengan tanah."

"Jadi sekarang sudah tak ada?"

"Aku tak tahu dengan pasti; apakah pohon Astagina itu masih ada di sana atau ikut rata dengan tanah," jawab Pawang Badai tampak bimbang.

"Kasihani istrimu itu, Pak Tua..., " ujar Anggani. "Gara-gara aku melarikan diri ke sini, beliau menjadi korban pukulan ganas si Wajah Malaikat! Aku merasa

bersalah, Pak Tua."

Mendengar nada bicara Anggani yang penuh sesal itu, Pawang Badai segera mengusap rambut panjang gadis itu.

"Sebenarnya bukan salahmu, karena kau tak sengaja membuat istriku celaka!"

"Tapi... tapi aku merasa sebagai penyebab bencana yang dialami istrimu itu, Pak Tua. Aku tak tahu, apa yang harus kulakukan jika sudah begini keadaannya."

"Yang jelas, si Wajah Malaikat pasti masih hidup."

"Dari mana kau tahu? Menurutku dia sudah tewas karena badai dahsyat yang tiba-tiba muncul tadi," ujar Anggani dengan polos, karena ia tidak tahu bahwa badai itu datang dari tangan si Pak Tua yang ada di depannya.

"Wajah Malaikat pasti masih hidup, karena ia punya jurus peringan tubuh yang dinamakan 'Serat Mayat', tubuhnya bisa menembus benda keras apa pun dalam satu helaan napas yang tertahan."

"Agaknya kau sangat tahu tentang si Wajah Malaikat itu, Pak Tua?!"

"Karena semasa mudaku, kami pernah bersahabat. Tapi sejak ku tahu dia ikut aliran hitam, aku memisahkan diri, dan sering bentrok dengannya," jawab Pawang Badai.

"Kalau boleh ku tahu," kata Anggani setelah menggumam kecil dan manggut-manggut. "... siapa sebenarnya dirimu ini, Pak Tua?"

"Apakah mendiang gurumu; Nyai Pundilamis tak pernah bercerita padamu tentang seseorang yang bernama Pawang Badai?"

"O, ya! Mendiang Guru memang pernah bercerita tentang pemuda yang ditaksirnya semasa beliau

masih muda. Namun pemuda itu jual mahal dan akhirnya Guru membencinya. Pemuda itu adalah si Pawang Badai."

"Tapi aku tidak membenci gurumu," ujar Pawang Badai.

Anggani menatap Pawang Badai dengan berkecukutan. Ia mulai curiga, dan akhirnya memastikan kecurigaannya itu dengan sebuah kesimpulan.

"Kalau begitu, kaulah yang bernama Pawang Badai itu?!"

"Kesimpulanmu tak salah, Anggani," jawab Pawang Badai dengan nada berwibawa namun juga berkesan bijaksana.

Anggani terkesip, sedikit sentakkan tubuh mundur.

"Apakah kau ingin ikut membenci ku juga, Nak?"

Anggani diam sebentar, lalu menjawab pelan, "Ku rasa itu tak perlu kulakukan. Kebencian Guru kepada mu karena urusan pribadi, Ki Pawang Badai. Aku tak perlu ikut campur. Apalagi kau telah menyelamatkan nyawaku dari gencetan pohon tadi, tak ada alasan bagiku untuk membenci mu. Justru aku ingin membalas kebaikanmu. Tunjukkan padaku apa yang harus kulakukan untuk menolong istrimu itu, Ki Pawang Badai?"

"Jika begitu maumu, carilah anak kembar kami."

"Siapa namanya?"

"Raka Pura dan Soka Pura alias si Pendekar Kembar!"

"Ooh... jadi... jadi Pendekar Kembar itu anakmu, Ki?" Anggani semakin kaget, karena ia sering mendengar nama Pendekar Kembar yang sedang jadi bahan pembicaraan para tokoh di rimba persilatan itu.

"Ya, mereka adalah anak angkat kami. Carilah mereka dan beri tahukan keadaan ibu mereka di sini. Jika perlu, suruh mereka mencari Daun Astagina' secepatnya!"

"Akan kulakukan, Ki. Tapi bagaimana jika aku gagal menemukan mereka? Atau bagaimana jika mereka gagal menemukan 'Daun Astagina' itu?!"

Pawang Badai diam, matanya memandang jauh bagai menerawang. Namun wajah tuanya mulai tampak cemas. Mungkin ia membayangkan, bagaimana jika Pendekar Kembar tak berhasil mencari 'Daun Astagina' yang merupakan tanaman paling langka itu?

*

* *

2

SEORANG pemuda berwajah tampan baru saja memasuki kedai milik Ki Sawangan. Pemuda berbaju buntung warna putih dengan celananya yang putih juga itu didampingi oleh seorang pemuda lain yang berwajah tak begitu tampan, namun berkesan polos dan lugu. Pemuda yang satu itu berambut pendek, tidak sepanjang rambut si pemuda berbaju putih itu. Pemuda lugu itu berbaju coklat tua dengan celana biru dan berkalung ketapel. Tubuhnya kurus, tidak sekekar dan segagah pemuda yang menyelipkan pedang kristal di pinggang kirinya.

Mereka tak lain adalah Raka Pura, si Pendekar Kembar sulung bersama Bujang Bodo. Tentu saja yang bernama Raka Pura adalah yang tampan, sedangkan yang bernama Bujang Bodo adalah yang memiliki wajah simpang siur itu. Mereka saling berkenalan ketika

si Bujang Bodo menemukan gadis Estigina alias si Putri Awan dalam keadaan bugil dan tak berdaya akibat nyaris diperkosa oleh almarhum Bima Sura, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Iblis Pemburu Wanita"). Sejak itulah Bujang Bodo selalu mengikuti Raka Pura, seakan menjadi pelayan si Pendekar Kembar sulung itu.

Mereka baru saja pulang mengantar Estigina ke Perguruan Merak Yudha, karena gadis cantik itu adalah putri sang ketua perguruan tersebut. Sedangkan Pendekar Kembar bungsu yang dikenal dengan nama Soka Pura gadis bernama Rara Wulan, putri tunggal Adipati Darmadikan yang hobi minggat dan nyaris menjadi korban kejahatan si Bima Sura itu. Jika Raka Pura pergi mengantar si Putri Awan dengan didampingi Bujang Bodo, maka Soka Pura pergi mengantar Rara Wulan dengan didampingi Bandar Getih, karena Bandar Getih memang pelayannya Rara Wulan.

Di dalam kedai yang cukup besar untuk ukuran warung makan tingkat desa itu, beberapa pasang mata memperhatikan kemunculan Raka Pura. Sosok pemuda bertubuh tegap dan gagah itu membuat mereka berkesimpulan bahwa pemuda tersebut pasti bukan pemuda tanpa ilmu. Ada yang memandang kagum, ada pula yang memandang dengan rasa iri, terutama bagi mereka yang punya tubuh kurus dan wajah berantakan.

Tapi Raka tidak peduli pandangan mata mereka. Dengan tenangnya ia duduk di bangku sudut berhadapan dengan Bujang Bodo. Pedang kristalnya diletakkan di bangku panjang sebelah kirinya.

"Mau makan apa?" tanya Raka Pura kepada Bujang Bodo bernada menawari.

"Apa sajalah, tak perlu mewah-mewah. Panggang ayam juga boleh."

"Itu namanya mewah!" sentak Raka Pura dengan nada pelan dan berkesan canda. Bujang Bodo tanpa senyum dan bahkan berkerut dahi. "O, jadi panggang ayam itu termasuk makanan mewah? Bagaimana kalau panggang semut?"

"Nah, itu baru makanan murah!" ujar Raka Pura sambil perpanjang senyum dan tawa yang mirip orang menggumam. Setelah memesan makanan dan minuman yang mereka inginkan, Bujang Bodo segera duduk merenung tak peduli diperhatikan oleh Raka Pura.

"Hei, jangan melamun. Nanti ayam mu mati."

"Ayam ku memang sudah mati sejak kakek tidak punya uang buat beli lauk pauk," ujar Bujang Bodo.

"Mengapa sejak pulang dari Perguruan Merak Yudha kau kulihat sering melamun, Bujang Bodo? Apa yang kau pikirkan sebenarnya?"

"Estigina," jawab Bujang Bodo dengan polos tanpa ragu ataupun malu. Jawaban itu membuat Raka Pura semakin lebarkan senyum, karena ia tahu si Bujang Bodo tampaknya naksir dengan Estigina. Padahal menurut Raka Pura, wajah Estigina dengan Bujang Bodo seperti pinang dibelah pakai linggis. Estigina pinang yang utuh, Bujang Bodo pinang yang hancur dan bonyok.

"Kurasa tak perlu terlalu berpikir tentang gadis itu, Bujang Bodo. Dunia ini tidak selebar daun kelor."

"Iya. Kalau selebar daun kelor, lantas kalau aku mau cuci muka di mana?"

"Artinya, bukan hanya Estigina gadis yang ada di dunia ini. Masih banyak yang lainnya. Kau masih punya kesempatan memilih gadis yang lain untuk dijadikan kekasihmu."

Bujang Bodo memandang Raka Pura. "Kau

sangka aku ingin menjadi kekasihnya Estigina?" "Jadi mengapa kau melamunkan diri gadis itu?"

"Kamu memang bodoh," ujar Bujang Bodo seperti orang menggerutu. Suaranya pelan namun jelas didengar oleh Raka Pura.

"Mengapa gadis itu tak kau izinkan untuk ikut berkelana bersamamu, Raka?! Padahal dia ingin sekali selalu bersamamu ke mana saja kau pergi."

"Dia punya kaki dan bisa berkelana sendiri ke mana dia mau."

"Dia maunya bersamamu! Dia itu sangat cinta kepadamu, Raka. Tapi kau menolaknya secara tak langsung dan mengecewakan hatinya."

Raka tersenyum kecil. "Itu hanya dugaanmu saja. Lupakanlah!"

"Tidak, Raka! Itu bukan dugaanku, tapi pengakuan langsung dari Estigina sendiri. Dia bilang begitu padaku. Dia sampai bilang padaku: Belahlah dadaku kalau kau tak percaya bahwa aku mencintai Raka, Bujang Bodo...."

"Lalu sudah kau belah dadanya?"

"Boro-boro membelah dadanya, memegangnya saja aku tak berani!" Bujang Bodo bersungut-sungut membuat Raka Pura tertawa pelan.

Mereka menikmati santapan yang dipesan sambil membicarakan gadis putri adipati itu. Sebenarnya Raka tahu bahwa gadis itu menaruh hati padanya. Tapi hati Raka belum bisa tergerak sehingga belum bisa menerima cinta si gadis. Hanya saja, hal itu tidak pernah dikatakan kepada Estigina karena Raka Pura takut menyakiti hati gadis itu.

Agaknya Bujang Bodo sangat berharap Raka Pura berjodohan dengan Estigina. Menurutnya, pasangan itu Sangat cocok dan serasi, seperti sandal jepit kiri dan kanan. Cocok. Tapi agaknya ia ikut kecewa ka-

rena Raka Pura tak mau menerima gadis itu dalam hatinya.

"Kalau aku punya wajah tampan sepertimu, ku sambar si Estigina itu!" ujar Bujang Bodo.

"Bukankah wajahmu sudah tampan?"

"Jangan menghina! Aku sadar wajahku morat-marit tak karuan bentuknya, sampai-sampai aku sendiri sering bingung membedakan wajahku dengan tengkuk ku!"

Raka Pura hampir tersedak karena ingin tertawa mendadak mendengar ucapan Bujang Bodo yang seakan diucapkan secara serius itu. Pada saat Bujang Bodo ingin bicara lagi, tiba-tiba niatnya diurungkan karena pandangan matanya mengarah kepada seseorang yang baru saja muncul di kedai itu. Raka Pura tak melihatnya karena ia memungguni arah pintu masuk kedai.

Orang yang baru saja datang itu berseru dengan suara lantang.

"Saudara-saudara... lihatlah kemari!"

Beberapa pengunjung kedai memandang ke arah lelaki berpakaian serba hitam dan berbadan besar itu. Kumisnya yang lebat menjadi pusat perhatian mereka, karena kumis itu mempunyai dua warna; putih dan hitam.

"Lihat, aku membawa sekantong uang...," ia menunjukkan kantong putih kusam yang digenggam dengan tangan kanannya.

"Kantong ini berisi uang sejumlah... hitung sendiri saja nanti!" ujarinya lagi dengan wajah ceria.

"Uang ini akan menjadi milik kalian, apabila kalian berhasil menangkap si Perawan Bukit Jalang!"

"Perawan Bukit Jalang?!" gumam mereka saling pandang dan saling bersahutan.

"Siapa pun yang bisa menangkap Perawan Bu-

kit Jalang, dan membawanya ke Muara Bangke untuk di serahkan kepada ketuaku, maka ia akan mendapatkan uang ini!"

Cring, cring, cring...! Kantong berisi uang itu sengaja diayun-ayunkan agar terdengar suaranya dan menarik perhatian mereka. Salah seorang dari mereka berkata kepada temannya.

"Wah, banyak sekali. Bisa buat makan selama tujuh turunan."

"Apalagi kalau tidak dipakai-pakai, bisa awet sampai tujuh puluh turunan."

Bujang Bodo menendang kaki Raka memberi isyarat agar Raka memandang ke arahnya. Kemudian dengan suara berbisik, Bujang Bodo berkata, "Bisa bikin kita kaya, Raka."

"Apanya?" Raka berlagak bodoh.

"Uang itu!" sentak Bujang Bodo dalam bisikan. "Kita cari si Perawan Bukit Jalang dan tangkaplah orang itu, maka kau akan mendapatkan hadiah sebanyak itu, Raka! Kau bisa kaya, dan aku bisa numpang kaya juga."

"Kita belum tahu apa kesalahan si Perawan Bukit Jalang sampai nyawanya disayembarakan oleh pihak Muara Bangke. Aku sendiri belum tahu siapa penguasa Muara Bangke itu."

"Kalau tak salah ingatanku, penguasa Muara Bangke itu adalah si Wajah Malaikat. Tapi sebaiknya akan ku coba menanyakannya kepada orang itu."

"Sst...! Tak usah! Kita tak perlu ikut campur hal-hai seperti itu, Bujang."

"Aah, kau ini...!" Bujang Bodo bersungut-sungut tampak kecewa. Tapi sebentar kemudian ada seorang pengujung kedai yang ajukan tanya kepada si pembawa sekantong uang itu.

"Sobat!" kata orang itu sambil berdiri. "Kalau

tak salah kau adalah orangnya si Wajah Malaikat, penguasa Muara Bangke itu?!"

"Benar! Tepat sekali dugaanmu, Saudara! Hah, hah, hah...!"

"Kalau boleh ku tahu, mengapa Perawan Bukit Jalang harus ditangkap dan diserahkan kepada ketua mu?!"

"Perawan Bukit Jalang adalah gadis yang licin seperti belut. Ia sukar ditangkap, tapi mudah dibunuh jika kalian sudah berhadapan dengannya. Ilmunya tak seberapa tinggi. Cuma licin saja gadis itu."

"Yang kutanyakan, alasannya! Apa alasannya sehingga Perawan Bukit Jalang harus ditangkap?!"

"O, begini..., " orang berpakaian serba putih itu maju beberapa langkah mendekati orang yang bertanya.

"Beberapa waktu yang lalu, Perawan Bukit Jalang bertamu ke Muara Bangke. Ketuaku menerimanya dengan baik-baik. Tapi pada malam hari, ia mencari mangsa dan bercinta dengan salah seorang pengawal benteng Muara Bangke. Pagi harinya, pengawal itu menggelepar-gelepar di depan ketua kami. Setelah diperiksa, ternyata darahnya telah bercampur dengan racun yang tidak bisa ditangkal dengan apa pun. Racun itu membusukkan darah dalam waktu singkat, lalu menewaskan pengawal kami itu. Sedangkan si Perawan Bukit Jalang telah hilang lenyap entah pergi ke mana."

"Dari mana asal racun itu?"

"Dari mana lagi kalau bukan dari keringatnya si Perawan Bukit Jalang. Jadi jelasnya, Perawan Bukit Jalang harus dibunuh karena ia adalah perempuan yang punya penyakit amat berbahaya. Jika tidak dibunuh, maka pria mana pun yang bersentuhan dengannya akan ketularan penyakitnya dan akan segera mati

terserang racun dalam tubuh si Perawan Bukit Jalang!"

"Mengapa gadis itu tidak mati? Padahal justru dia yang punya penyakit. Mestinya dia mati."

"Menurut ketuaku, racun itu hanya bisa bekerja dalam tubuh seorang lelaki, tapi tidak mematikan jika berada dalam tubuh seorang perempuan. Penyakit itulah yang dinamakan penyakit 'Hantu Lanang'. Kabarnya, sampai sekarang penyakit 'Hantu Lanang' belum ada obatnya. Sedangkan si Perawan Bukit Jalang 'itu pasti akan menyebarkan penyakit itu dengan berganti-ganti pasangan kencannya dengan jalan berpelukan. Dapat kalian bayangkan, jika ia berbuat begitu di sana-sini maka cepat atau lambat kaum lelaki di dunia ini akan habis binasa terbunuh oleh penyakit tersebut."

"Ooo...", mereka mengumam dan manggut-manggut, lalu masing-masing saling berkasak-kusuk sesama teman sendiri. Yang tidak membawa teman menjadi punya teman karena ikut nimbrung dalam percakapan mereka.

"Sebarkan pula sayembara ini kepada yang lain!" ujar si lelaki berkumis dua warna itu. "Bahkan jika ada yang memberi tahu... hanya memberi tahu saja... di mana si Perawan Bukit Jalang itu bersembunyi, maka ia pun akan mendapatkan hadiah dari ketua kami. Tentunya tidak sebanyak ini, karena hanya modal congor saja, tidak mengerahkan tenaga untuk menangkapnya. Kalian bisa datang langsung ke Muara Bangke, atau menghubungi ku. O, ya... namaku Brandal Komeng! Jika kalian melihat si Perawan Bukit Jalang dan tak berani menangkapnya sendiri, jangan sungkan-sungkan menghubungi ku. Kita dapat menangkapnya secara ramai-ramai, lalu hadiahnya dapat kita bagi bersama!"

Brandal Komeng segera pergi mencari tempat berkumpul orang yang lainnya. Rupanya si Brandal Komeng memang ditugaskan untuk menyebarkan kabar tersebut dengan membawa sekantong uang sebagai pemancing semangat mereka.

Salah seorang yang terpancing semangatnya adalah Bujang Bodo.

"Kalau kau tak mau menangkapnya," katanya kepada Raka Pura. "Aku sendiri yang akan menangkap si Perawan Bukit Jalang itu."

"Kau pikir yang bernama Perawan Bukit Jalang bukan orang berilmu?! Belum sempat mendekat kau bisa-bisa sudah tak bernyawa lagi!"

"Yah, setidaknya aku bisa menjadi mata-mata untuk memberitahukan kepada si Brandal Komeng itu di mana Perawan Bukit Jalang berada. Toh begitu saja aku bisa mendapat hadiah."

Raka Pura tersenyum kecil. Ia meneguk minumannya.

"Kita harus segera bertindak, Raka. Jangan terlalu lama di kedai ini!"

"Ku ingatkan padamu, jangan gegabah, Bujang Bodo! Jangan terpancing oleh maut yang menganga di depanmu. Kalau kau mati, lalu siapa lagi yang akan menjadi bodoh? Tak ada. Jadi menurutku, kau tak perlu ikut campur urusan itu supaya jangan mati dan supaya tetap ada yang bodoh."

"Ah, kau mengecilkan kemampuanku, Raka!" Bujang Bodo bersungut-sungut. "Aku punya jurus siulan maut! Aku bisa membuat Perawan Bukit Jalang itu tunduk padaku dan mau kuserahkan kepada si Wajah Malaikat!"

Raka manggut-manggut. "Memang, kau memang punya jurus atau ilmu siulan, dan memang hanya ilmu warisan nenekmu itulah yang kau punyai.

Selebihnya tak ada. Tapi bagaimana jika ternyata si Perawan Bukit Jalang itu adalah perempuan budek?!"

"Budek...?!" Bujang Bodo berkerut dahi. "Wah, kalau perempuan itu tuli, repot juga. Siulanku tak akan di dengarnya!" ujarnya, lalu si Bujang Bodo itu termenung memikirkan hal itu dengan serius sekali.

"Apakah kau sudah tahu yang bernama Perawan Bukit Jalang?"

"Aku belum pernah bertemu, tapi sepertinya aku pernah mendengar namanya dibicarakan orang."

"Apalagi kau belum pernah tahu seperti apa orangnya, mana mungkin kau bisa menangkap si Perawan Bukit Jalang itu?!"

"Tapi kalau tidak segera ditangkap, nanti dia juga membunuhku, Raka. Sebab aku adalah seorang lelaki!"

"Asal kau tidak tidur dengannya, mana mungkin dia bisa membunuhmu dengan penyakitnya itu? Kalau ada lelaki yang terbunuh karena penyakitnya, itu adalah kesalahan si lelaki itu sendiri. Karena itulah, jangan tidur dengan sembarang perempuan biar tak terkena penyakit terkutuk itu!"

"Tapi... bagaimana kalau ternyata Perawan Bukit Jalang berhasil merayu Soka; adikmu?"

Raka Pura menjadi sedikit tegang. Hatinya menyimpan kecemasan, karena ia tahu bahwa Soka, adiknya, sangat mudah terbujuk oleh rayuan seorang gadis. Bahkan sang adik yang bandel itu mudah hanyut dalam cumbuan mesra seorang perempuan.

Raka mulai mengkhawatirkan keselamatan adiknya. Jika Soka bertemu dengan Perawan Bukit Jalang dan mereka akhirnya bercinta, maka penyakit itu akan menular ke tubuh Soka dan bisa jadi Soka akan kehilangan nyawa seperti cerita si Brandal Komeng tentang

pengawal benteng Muara Bangke itu.

"Kalau begitu, kita cari si Perawan Bukit Jalang itu sekarang juga, Bujang! Aku tak ingin adikku menjadi korban penyakit terkutuk itu!" ujar Raka Pura dengan penuh semangat, dan Bujang Bodo menjadi kegirangan.

*

* *

3

SIANG berganti malam, malam berganti pagi, dan pagi pun mulai merayap menuju siang kembali. Sang matahari bukan saja menyinari dedaunan dan batu-batu di kaki bukit, tapi juga menyinari dua sosok yang sedang bertarung dengan sengitnya di tanah tak bertuan.

Dua sosok yang bertarung itu semula hanya mengandalkan ketangkasan dan kekuatan tenaga dalamnya tanpa senjata. Namun ketika pertarungan semakin sengit, dua sosok yang bertarung itu mulai menggunakan senjata masing-masing. Yang satu bersenjata pedang, yang satunya lagi bersenjata kipas baja. Ujung-ujung kipas itu membentuk keruncingan yang mampu merobek dada lawannya.

Mereka yang bertarung saling mempertahankan nyawa itu adalah dua orang perempuan yang punya usia sedikit berbeda. Yang bersenjata pedang tampak lebih muda lima tahun dari lawannya yang berusia sekitar dua puluh delapan tahun itu. Kecepatan gerak mereka nyaris seimbang, tinggal tergantung kelengahan masing-masing. Dan agaknya si perempuan yang

bersenjata kipas baja berwarna putih mengkilap itu sedikit lengah pada saat ia melepaskan tendangan memutar, sehingga lawannya yang segera berguling ke depan itu berhasil lepaskan tendangan ke atas dan tepat kenai pinggul lawan. Duuhk...!

Brruk...! Si jubah hijau dan bawahan merah terjungkal, keseimbangan tubuhnya tak berhasil dipertahankan. Namun ia segera berguling dan dengan menggunakan tangan kirinya yang menyentak di tanah, tubuhnya berhasil melayang naik dengan kipas dibentangkan di depan dada. Wees...! Jleeg...!

Begitu kakinya menapak di tanah, lawannya datang menyerang dengan pedang ditusukkan ke depan beberapa kali, namun berhasil ditangkis dengan kipas bajanya.

Suut, trang, suut, trang, wees...! Trak...! Weer...! Si pemegang kipas yang berjubah hijau itu melompat ke sisi lain, jauhi lawannya yang ingin menebaskan pedangnya kembali. Sang lawan yang berjubah coklat berpinjung penutup dada warna ungu itu tak jadi menebaskan pedangnya. Namun ia berdiri dengan kuda-kuda kokoh yang siap serang atau siap diserang. Pedangnya terangkat lurus ke depan di samping kepalanya.

"Majulah kalau kau ingin mati di tanganku, Sirih Duda!"

"Jangan merasa bangga dulu dengan dirimu. Jangan panggil aku Sirih Duda kalau tak bisa melumpuhkan dirimu, Perawan Bukit Jalang! Hiaaat...!"

Perempuan berjubah hijau itu melayang bagaikan terbang setinggi kepala lawannya. Sang lawan pun tak mau diam saja. Ia segera sentakkan kakinya ke tanah dan tubuhnya pun melesat tinggi menerjang si jubah hijau. Wuuss...! Pedangnya ditebaskan ke arah kepala si jubah hijau.

Bet, bet...! Trang, trang...!

Blaaarr...!

Jubah hijau hantamkan telapak tangan kirinya ke dada lawannya ketika kipasnya berhasil menangkis pedang lawan. Tapi telapak tangan itu ternyata segera disambut oleh genggam tangan lawan yang juga ber tenaga dalam cukup besar, sehingga dua tenaga dalam itu saling berbenturan dan timbulkan suara ledakan yang cukup menggelegar. Keduanya sama-sama ter-pental ke belakang, tubuh mereka melayang-layang tanpa keseimbangan badan.

Brruuk...! Breeek...!

Keduanya sama-sama jatuh terbanting yang membuat sepasang mata buru-buru memejamkan mata karena merasa kasihan kepada kedua perempuan itu. Sepasang mata yang memperhatikan dari balik pohon itu adalah milik seorang pemuda berwajah tampan, gagah dan kekar. Rambutnya yang putih dililit sabuk kain warna merah. Sabuk kain itu dipakai menyelipkan sebuah pedang yang tampak mewah dan keren, yaitu pedang yang terbuat dari semacam kaca, sejak dari gagang pedang, sampai pada mata pedang dan sarung pedangnya juga terbuat dari kaca berukir.

Senjata itulah yang dinamakan Pedang Tangan Malaikat alias Pedang Kristal. Hanya Pendekar Kembar yang memiliki sepasang Pedang Tangan Malaikat. Jika pedang itu diselipkan di pinggang kiri, berarti pemegang pedang itu adalah si Pendekar Kembar sulung alias si Raka Pura, sang kakak. Tapi pedang tersebut ternyata ada di pinggang kanan, menandakan akan dicabut sewaktu-waktu dengan gunakan tangan kiri. Jelas pemegangnya adalah pemuda bertangan kidal. Siapa lagi pemuda tampan bertangan kidal selain si Soka Pura, Pendekar Kembar bungsu, adik kembar Raka Pura. Tentu saja wajahnya sama persis dengan kakak-

nya. Pakaian dan penampilannya juga sama persis. Yang membuat beda adalah letak pedang mereka itu.

Rupanya Soka Pura sudah sejak tadi berada di balik pohon itu mengintip pertarungan kedua perempuan tersebut. Namun ia belum tahu apa masalah yang membuat kedua perempuan itu saling beradu kesaktian, karena ketika ia tiba di balik pohon itu, pertarungan sudah dimulai dengan cukup seru.

"O, rupanya yang berjubah hijau itu bernama Sirih Duda, dan yang berjubah coklat dengan penutup dada dan celana panjangnya berwarna ungu itu berjudul Perawan Bukit Jalang?! Hmmm... baru sekarang aku melihat wajah-wajah mereka yang menurutku cantik-cantik itu. Hanya saja, Sirih Duda punya kecantikan yang lebih matang dan sepertinya lebih pengalaman dalam menghadapi seorang lelaki ketimbang si Perawan Bukit Jalang," ujar Soka Pura dalam hatinya.

Ia masih belum mau turut campur urusan kedua wajah cantik itu sebelum tahu persis persoalan yang dipertarungkan. Karenanya ia hanya bisa memandang dengan mata sesekali mengecil tanda ngeri melihat salah satu akan terkena senjata-senjata berbahaya itu.

Bahkan kali ini Soka Pura sempat memejamkan mata dan melengos ke samping ketika Sirih Duda terjungkal ke depan ketika punggungnya berhasil disambar oleh tendangan kaki lawan yang berputar cepat itu. Brruus...! Sirih Duda terbanting menyedihkan sekali.

Seandainya si Perawan Bukit Jalang benar-benar ingin membunuh Sirih Duda, saat itulah ia punya kesempatan menancapkan pedangnya ke punggung Sirih Duda yang berusaha bangkit lagi dengan merangkak pelan-pelan. Tapi agaknya Perawan Bukit Jalang tak benar-benar berniat mengakhiri riwayat hidup Sirih Duda, sehingga gadis itu hanya diam dalam

posisi pasang kuda-kuda kokoh penuh waspada.

"Jika masih kurang puas, cepat bangkit dan hadapi aku lagi, Sirih Duda," seru Perawan Bukit Jalang dari jarak lima langkah.

"Seharusnya Sirih Duda menyerah saja," ujar hati Soka. "Sejak tadi ia terkena serangan lawannya. Tampaknya ia tak bisa unggul Ilmu si Perawan Bukit Jalang itu. Tapi kenapa Sirih Duda masih ngotot saja?! Padahal secara tak langsung ia sudah diberi kesempatan untuk memperpanjang umur oleh Perawan Bukit Jalang. Bodoh amat Sirih Duda itu. Bandel!"

Sirih Duda tegak kembali. Nafasnya yang terengah-engah sedikit berkurang setelah ia dibiarkan berdiri dengan kedua kaki sedikit merenggang dan hanya dipandangi oleh Perawan Bukit Jalang yang sudah mengendurkan kuda-kudanya, namun pedangnya masih digenggam kuat-kuat. Kapan saja dapat digunakan untuk menangkis serangan lawan.

"Sirih Duda, kuberi kesempatan sekali lagi; cepat pergi dan tak perlu mengganguku lagi!"

"Tak semudah itu kau menyuruhku pergi!"

Sirih Duda bicara dengan ketus dan sunggingkan senyum sinis. Ia melangkah ke samping, sambil matanya masih tetap memandang lawannya dengan tajam. Agaknya ia sedang menunggu kelengahan sang lawan untuk melepaskan serangan yang dapat melumpuhkan gadis berjubah coklat muda itu.

"Mengapa kau jadi sangat membenci ku, Sirih Duda! Bukankah kita sebelumnya adalah sahabat yang tak punya masalah apa-apa?! Bukankah kau tahu siapa diriku sebenarnya?"

"Ya, aku tahu kau murid unggulan dari perguruan mu. Tapi perguruanmu sekarang sudah hancur, tak ada salahnya jika ku manfaatkan dirimu untuk kepentingan pribadiku! Sebaiknya kau menyerah saja,

Perawan Bukit Jalang. Aku sendiri tak tega jika harus membunuhmu. Lebih baik kau kuserahkan kepada si Wajah Malaikat dan nasibmu tergantung di tangan si Penguasa Muara Bangke itu. Aku hanya membutuhkan uang hadiah yang dijanjikannya bagi siapa pun yang bisa menangkap dan menyerahkan dirimu kepadanya! Sekali lagi ku tegaskan, aku butuh uang itu untuk suatu keperluan!"

"Hanya karena uang kau rela mengorbankan persahabatan kita, Sirih Duda?!"

"Karena aku sudah bosan hidup miskin! Aku ingin kaya dan bisa membeli pria mana saja yang kuinginkan!" jawab Sirih Duda dengan senyum sinis, tanpa malu-malu lagi, seakan justru merasa bangga jika rencananya diketahui oleh sahabatnya itu.

"Jika tekadmu sudah seperti itu, terpaksa ku tegaskan hatiku untuk menyelesaikan pertarungan ini. Jangan salahkan diriku jika kau harus kehilangan nyawa hari ini, Sirih Duda!"

"Itu tak mudah, Perawan Bukit Jalang! Kau boleh bangga di antara saudara perguruanmu, karena kau memang paling unggul dan diandalkan sebagai benteng perguruan oleh gurumu! Tapi di depanku kau tak bisa lagi berbangga diri seperti itu!"

"Bersiaplah ke neraka, Teman Serakah!" geram Perawan Bukit Jalang. Kaki kirinya ditarik ke belakang sedikit, kuda-kuda siap serang dipasang. pedang pun mulai diangkat kembali dengan genggamannya makin kencang.

Sirih Duda diam sejenak, tangan kirinya bersandar pada sebatang pohon. Sepertinya ia sedang mempertimbangkan sesuatu hingga perlu merenung sesaat.

Tiba-tiba suaranya terdengar lantang, "Kalau aku mau melepaskan dirimu, apa yang akan kau per-

buat dari kebbaikanku nanti, Perawan Bukit Jalang?!"

Gadis berambut panjang melepaskan posisi kudakudanya. Nafasnya terhempas panjang, karena merasa sahabatnya sudah mulai akan sadar atas kekeliruan langkahnya itu.

"Sirih Duda, kau adalah sahabatku sejak dulu. Sudah lama kita saling bersahabat dan hidup dengan damai. Tentu saja aku ingin menjaga perdamaian di antara kita berdua dan saling membantu jika kita punya kesulitan! Aku tak mungkin bisa melupakan dirimu, Sirih Duda."

"Tapi nyawamu terancam oleh si Wajah Malaikat! Sebentar lagi kau pasti akan pergi meninggalkan diriku, dan aku tak punya sahabat lagi. Karenanya, sebelum kau pergi, kau akan ku manfaatkan untuk memburu kepentingan pribadiku. Toh walaupun aku mundur dan tetap bersahabat denganmu, kau tetap akan ditangkap oleh orang-orang yang memburu hadiah besar dari si Wajah Malaikat itu!"

"Tak dapatkah kau membantuku menghalau mereka?!"

"Apakah kau butuh bantuanku?!" "Mengapa tidak?! Sekarang aku sendirian, tanpa perguruan lagi, sementara adikku masih belum berhasil kutemukan di mana dia berada. Kaulah satu-satunya saudaraku, Sirih Duda."

Setelah diam lagi beberapa saat, Sirih Duda akhirnya merentangkan kedua tangannya sambil melangkah maju.

"Maafkan aku, Perawan Bukit Jalang...."

Si gadis bertubuh langsing itu akhirnya menyambut pelukan Sirih Duda dengan segenap hati memaafkan kesalahan Sirih Duda. Hanya saja, ketika Perawan Bukit Jalang Ingin menyambut pelukan itu, tiba-tiba kipas Sirih Duda menyentak ke depan dalam

keadaan terkutup dan sekeping mata pisau berujung runcing keluar dari kipas tersebut. Craak...! Wuuut! Jrrub...!

"Aaahk...!" Perawan Bukit Jalang terpekik dengan suara tertahan. Matanya melebar dan mulutnya ternganga. Mata pisau itu menghujam ke ulu hatinya, menembus pinjung penutup dadanya yang ungu itu. Sedangkan Sirih Duda melompat mundur dengan cepat sambil mencabut pisau di ujung kipasnya dari ulu hati Perawan Bukit Jalang.

"Haah, hah, hah, hah, hah...! Akhirnya kau berhasil kulumpuhkan juga, Gadis Tolol!" seru Sirih Duda dengan tertawa kegirangan tanpa rasa sesal sedikit pun.

"Kau tak akan mampu menahan racun dari pisauku ini, Gadis Tolol!"

Sirih Duda sengaja makin menjauh, menunggu jatuhnya si Perawan Bukit Jalang yang terhuyung-huyung mempertahankan kekuatannya. Namun agaknya racun dari pisau itu telah menyerang sekujur tubuhnya dan melumpuhkannya, hingga Perawan Bukit Jalang akhirnya jatuh berlutut sambil mendekap lukanya dengan tangan kiri yang berlumur darah.

"Licik!" geram Soka Pura dari persembunyiannya. "Sirih Duda tidak pantas dijadikan seorang sahabat, karena dia berjiwa pengkhianat!"

Terdengar suara Sirih Duda berseru di sela tawa kegembiraannya.

"Hidup atau mati sama saja bagi si Wajah Malaikat. Siapa pun yang bisa serahkan dirimu dalam keadaan hidup atau mati tetap akan dapatkan hadiah besar dari si Wajah Malaikat! Sebab itulah akhirnya aku harus membuang nyawamu dulu daripada repot-repot menangkapmu, Perawan Bukit Jalang!"

"Kejam sekali kau!" tiba-tiba Soka Pura berseru

sambil keluar dari persembunyiannya. Ia melangkah cepat ke arah Perawan Bukit Jalang, namun pandangan matanya ditujukan kepada Sirih Duda.

"Baru sekarang kulihat orang yang begitu kejamnya terhadap sahabatnya sendiri!"

"Hei, siapa kau, Bocah Tampan?!" Sirih Duda justru menyapa dengan senyum berbinar-binar, karena ketampanan dan kegagahan Soka Pura membuat hatinya mulai berdebar indah.

Perawan Bukit Jalang jatuh terpuruk dengan suara rintihan kecil yang memanjang. Hati Soka Pura tak tega, ia segera berlutut di samping gadis itu.

"Bertahanlah, Nona! Aku akan sembuhkan lukamu itu dan setelah itu hajarlah sahabatmu yang layak sebagai seorang pengkhianat itu!"

"Hei, jangan sentuh gadis berpenyakit berbahaya itu! Kau akan mati tertular penyakitnya, Bocah Ganteng!"

Tapi Soka Pura tetap meraih tubuh Perawan Bukit Jalang. Sekalipun belum tahu kehebatan Soka, tapi Sirih Duda merasa cemas dan takut kalau pemuda tampan itu benar-benar bisa sembuhkan lukanya Perawan Bukit Jalang. Maka serta-merta ia menerjang Soka Pura dengan satu lompatan cepat.

"Dasar bandel kau! Hiaaah...!"

Wuuuss...!

Soka Pura cepat sentakkan lengannya ke atas sambil berdiri. Plak...! Kaki perempuan berjubah hijau itu berhasil ditangkis dengan lengan yang melintang. Sentakan lengan itu cukup kuat, sehingga kaki Sirih Duda bagai terlempar ke atas dan membuat tubuhnya berjongkir balik. Wuuk...!

Tapi kaki Soka Pura segera menendangnya dan kena telak di punggung Sirih Duda. Buuhk...!

Wweeerr...! Tubuh si jubah hijau terpental jauh

dan membentur pohon dengan kuat. Bruus...!

"Aaow...!" Sirih Duda pun memekik kesakitan.

"Kau benar-benar manusia tanpa perasaan sedikit pun!"

Sirih Duda menjadi berang. Ia cepat bangkit dan sodokkan kipasnya dalam keadaan terkutup. Sodokan kipas itu melepaskan sinar putih perak yang mengarah ke dada Soka Pura. Claap...!

Tapi si Pendekar Kembar bungsu tidak mau kalah sigap. Ia segera sentakkan telapak tangannya ke depan dan seberkas sinar merah seperti cakram bergegiri melesat dengan cepat, memercikkan bunga api di sekelilingnya. Claap...! Sinar merah itu akhirnya bertabrakan dengan sinar putih lurus dari tangan Sirih Duda.

Jegaaarr...!

Ledakan yang terjadi sangat dahsyat. Soka Pura sempat tersentak mundur tiga langkah, hampir saja jatuh karena sentakan gelombang ledakan tadi. Namun ia segera tegak kembali dan mampu menjaga keseimbangan tubuhnya.

Tetapi Sirih Duda mengalami nasib yang mengenaskan. Ia jatuh terkapar karena gelombang ledakan itu dan tubuhnya terdorong ke belakang sejauh delapan langkah. Sreettt...! Proook...!

"Aaahk...!" Sirih Duda memekik keras ketika kepalanya membentur batu sebesar kepala kerbau. Tubuhnya terasa sakit semua karena menjadi memar. Rupanya gelombang ledakan yang membawa udara panas tadi lebih banyak menghempas ke arah Sirih Duda, sehingga perempuan itu merasa seperti dihembus udara panas yang menyengat sekujur tubuhnya.

Ketika Sirih Duda merintih kesakitan sambil menggeliat lemas, Soka Pura segera mengangkat tubuh Perawan Bukit Jalang yang telah pucat pasi dan dingin

itu. Pedang si gadis pun dibawanya pula, kemudian Soka membawa lari gadis itu, mencari tempat aman untuk sembuhkan luka si gadis malang itu.

Wuuuzz...! Gerakan cepat dari jurus 'Jalur Badai' membuat Sirih Duda tidak mengetahui ke mana arah kepergian si pemuda tampan. Yang ia ketahui hanyalah tempat kosong dan sisa darah dari lawannya. Sirih Duda akhirnya berteriak keras-keras mengetahui lawannya telah lenyap tak diketahui arah kepergiannya.

"Jahanaaaaaammmmm...!!"

Teriakan itu adalah teriakan kejengkelan atas kegagalannya menangkap si Perawan Bukit Jalang. Namun dalam hatinya ia bersumpah untuk mencari Perawan Bukit Jalang ke setiap jengkal tanah di permukaan bumi ini. Ia tak tahu bahwa Perawan Bukit Jalang sudah berada bersama Pendekar Kembar bungsu.

"Akan kubunuh keduanya! Kuhancurkan mereka berdua tanpa peduli lagi dengan hadiah dari si Wajah Malaikat! Ini sudah merupakan dendam pribadiku yang amat kecewa dengan tindakan si tolol bermuka tampan itu! Puih...!" geram Sirih Duda sambil berjalan terhuyung-huyung karena harus menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya.

*

* *

4

SEBENARNYA Soka tak ingin melepaskan jurus 'Mata Bumi'-nya kepada lawan yang tak seberapa tangguh. Tapi karena serangan sinar putih dari Sirih

Duda tadi sangat membahayakan dan Soka butuh waktu secepatnya untuk menolong Perawan Bukit Jalang itu, maka jurus 'Mata Bumi' terpaksa dilepaskannya. Jika Soka terlambat melakukan pengobatan terhadap gadis itu dengan menggunakan jurus pengobatan 'Sambung Nyawa' itu, maka nyawa si gadis benar-benar tak bisa tersambung lagi, alias mati.

Jurus pengobatan 'Sambung Nyawa' membutuhkan sentuhan langsung antara kulit dengan kulit, yaitu telapak tangan Soka harus menyentuh kulit tubuh si Perawan Bukit Jalang tanpa ada penyekat selembar benang pun. Kala itu telapak tangan Soka sengaja ditempelkan di dada si gadis, di atas pinjung penutup dada. Sedikit gumpalan dada yang tersembul mulus itu sempat dirasakan menghangat di telapak tangan Soka.

Namun pikiran Soka segera dialihkan kepada kekuatan Inti gaibnya yang dipadu dengan hawa murni dari pernapasannya.

Telapak tangan itu segera memancarkan cahaya ungu. Cahaya ungu itu bagai meresap ke dalam tubuh Perawan Bukit Jalang. Maka tubuh gadis itu pun mulai memancarkan cahaya ungu pula. Sekujur tubuh menjadi kemilau warna ungu. Telapak tangan Soka segera diangkat dan tidak memancarkan cahaya ungu lagi, tapi tubuh si gadis masih memancarkan cahaya ungu.

Sayang si gadis kala itu masih belum siuman, sehingga ia tak mengetahui perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Cahaya ungu itu bagaikan mengeringkan luka dengan cepat, bahkan mengembalikan kulit dan daging yang rusak karena tikaman pisau beracun milik Sirih Duda tadi. Luka di ulu hati menjadi rapat kembali. Lenyap tanpa bekas. Hal itu diketahui oleh Soka, karena pemuda itu sengaja mengintipnya den-

gan menyingkapkan pinjung penutup dada ketika cahaya ungu itu telah pudar dari tubuh si gadis.

Kini keadaan Perawan Bukit Jalang telah normal kembali. Utuh seperti sediakala, seperti tak pernah tergores benda apa pun. Tapi kain penutup dadanya masih tetap bolong sebagai tanda bekas luka di tempat tersebut. Soka pun buru-buru merapikan pinjung penutup dada itu agar tak diketahui oleh si gadis bahwa pinjungnya pernah disingkapkan oleh Soka.

"Mulus dan montok juga gadis ini," pikir Soka dengan usil. "Tak terlalu besar, namun agakny cukup kencang dan iih... gemes aku jadinya. Kalau kuremas sekarang, jangan-jangan dia segera siuman. Malu sekali kalau sampai ketahuan," sambil mata Soka yang nakal itu menatap ke arah gumpalan bukit di dada si gadis.

Benar juga kekhawatiran Soka Pura tadi. Karena beberapa saat kemudian, gadis itu segera siuman dan terkejut mendapatkan dirinya sudah berada di dalam sebuah gua yang tak punya lorong tembus. Gua itu penuh dengan batu-batu setinggi perut orang dewasa. Namun ada beberapa tempat yang kering dan datar. Di tempat yang kering dan datar itulah, Soka membaringkan si gadis. Cahaya matahari masuk melalui beberapa lubang yang ada di langit-langit gua yang cukup tinggi itu, sehingga keadaan di dalam gua tersebut cukup terang.

Si gadis segera pandangi Soka dengan dahi berkerut dan duduknya mundur hingga bersandar pada seongkah batu. Soka Pura hanya tersenyum-senyum ketika beradu pandang selama tiga helaan napas. Si gadis sempat merenungi keadaan dirinya sebentar yang sudah merasa segar dan tak punya luka sedikit pun itu.

"Kurasa dialah penolongku," pikir Perawan Bu-

kit Jalang. "Tapi mengapa lukaku hilang sama sekali?! Apakah pemuda itu juga yang menghilangkan lukaku?!"

Si gadis pandangi tangannya yang masih berlumur darah dari lukanya yang tadi. Pada saat itu Soka Pura segera mendengarkan suaranya untuk mengawali suatu percakapan.

"Tak jauh dari gua ini ada sungai kecil. Kau bisa mencuci tanganmu di sungai kecil itu. Kalau kau mau, akan kuantar sekarang juga."

"Siapa kau sebenarnya?" tanya si gadis dengan pandangan mata berkesan penuh curiga.

"Kau tak perlu curiga padaku. Aku telah membawamu kemari agar Sirih Duda tidak mengganggu masa pengobatan yang kulakukan pada lukamu tadi."

"Yang kutanyakan, siapa kau?!" si gadis sedikit menghardik.

"Namaku Soka Pura. Kau bisa memanggilku Soka saja, atau ditambah kata 'sayang' di belakangnya juga tak jadi masalah bagiku."

Perawan Bukit Jalang terkesip. Semakin tajam sorot matanya dalam pandangi si Pendekar Kembar bungsu itu. Lalu mata itu melirik ke arah pedang di pinggang Soka.

"Hmrnm.... Pedang Tangan Malaikat?!" gumam si gadis membuat Soka Pura terperanjat.

"Hei, kau mengetahui nama pedangku ini rupanya?"

"Di mana kakakmu; si Raka Pura itu?" tanya Perawan Bukit Jalang sambil berdiri dan menyarungkan pedangnya.

"Kau... kau juga kenal dengan kakakku; Raka Pura itu?! Oh, tak kusangka kau mengenalnya?!"

"Lebih dari itu," ujar Perawan Bukit Jalang. Kali ini nadanya tak seketus tadi. Hanya mempunyai ak-

sen-aksen ketegasan dalam tiap ucapannya.

"Aku juga kenal dengan orangtua angkat kalian; Ki Pawang Badai dan Nyi Padmi!"

"Ooh...?!" Soka semakin terkejut, kali ini justru tak ada senyum di bibirnya, karena ia merasa benar-benar heran terhadap gadis yang baru kali itu dijumpainya. Bahkan nama Perawan Bukit Jalang pun baru sekarang didengarnya.

"Siapa kau sebenarnya?!" Soka ganti bertanya.

"Aku adalah Perawan Bukit Jalang. Nama asliku Anggani...."

"Siapa?! Anggiri?!"

"Anggani!" tegas gadis itu. "Anggiri adalah nama adikku!"

"Oh, jadi Anggiri alias si Perawan Hutan itu adik mu?!"

"Benar! Rupanya kau kenal dengan adikku itu?!"

"Ya, tentu saja aku kenal dengan Perawan Hutan, karena kami bertiga pernah bersama-sama menuju ke sebuah tempat yang kami anggap keramat. Aku dan Raka mendapatkan pusaka Pedang Tangan Malai-kat ini sedangkan Perawan Hutan itu si Anggiri mendapatkan Bunga Ratu Jagat," sambil benak Soka membayangkan seraut wajah cantik yang menurutnya memang punya kemiripan dengan si Perawan Bukit Jalang itu. Hanya bedanya, si Perawan Hutan mempunyai dagu yang dekil, sedangkan Perawan Bukit Jalang tidak, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Goa Mulut Naga").

"Bunga apa?!"

"Bunga Ratu Jagat!" ulang Soka. Kemudian Soka jelaskan khasiat keramat Bunga Ratu Jagat itu, yang akan membuat si Perawan Hutan akan menjadi seorang ratu. Pemilik bunga keramat itu akan dihori-

mati, disegani dan dikagumi setiap orang, di samping menjadi seorang ratu seumur hidup.

"Sekarang di mana adikku itu?!" tanya Perawan Bukit Jalang.

"Aku tak tahu di mana dia sekarang. Dan... sungguh tak kusangka kalau kau adalah kakaknya si Perawan Hutan! Dia tak pernah bilang padaku kalau punya adik secantik dirimu, Anggani."

Gadis itu tersipu malu dan menutupnya dengan cara buang muka, melangkah ke pintu gua dan menatap ke arah luar sebentar. Dari sana ia mendengarkan suaranya yang bening dan enak didengar itu.

"Sejak kecil, aku dan Anggiri memang selalu bertengkar. Ketika remaja kami saling bermusuhan dan saling tak mengakui punya saudara kandung."

"Mengapa sampai terjadi permusuhan seperti itu?"

"Ah, kurasa itu karena jiwa kanak-kanak kami saja," jawab Anggani dengan nada kesal. "Kami berpisah sejak kedua orangtua kami tiada. Kami saling mencari Guru untuk dapatkan ilmu, dan ilmu itu akan kami gunakan untuk saling menyerang jika sewaktu-waktu kami jumpa. Tapi setelah semakin dewasa semakin terbuka pikiran dan hatiku untuk tidak membiarkan permusuhan ini berkelanjutan. Masa kanak-kanak biarlah berlalu, tidak sewajarnya jika kami saling mendendam hanya karena masa kanak-kanak. Sekarang aku merasa mempunyai seorang adik dan ingin bertemu dengannya. Namun... bencana itu terjadi sebelum aku berhasil temukan si Anggiri."

"Bencana apa maksudmu?" desak Soka Pura semakin ingin tahu.

Kemudian, Anggani menceritakan peristiwa pembantaian di perguruannya yang dilakukan oleh si Wajah Malaikat. Soka Pura cepat dapat menyimpulkan

apa sebab Sirih Duda bernafsu sekali untuk menangkap si Perawan Bukit Jalang.

Cerita gadis itu sampai pada pelariannya ke puncak Gunung Merana dan tak lupa menceritakan pertemuannya dengan si Pawang Badai. Maka, Soka Pura pun menjadi terkejut seketika begitu mendengar ibu angkatnya terluka oleh pukulan beracun 'Sengat Peri' dari si Wajah Malaikat.

"Aku ditugaskan oleh Ki Pawang Badai untuk mencari kalian berdua. Kalian ditugaskan mencari 'Daun Astagina' untuk mengobati racun dalam tubuh Nyi Padmi!"

"Keparat si Wajah Malaikat!" geram Soka Pura dengan kedua tangan menggenggam kuat-kuat menahan kemarahannya mendengar ibu angkatnya dilukai.

"Akan kubalas tindakan si Wajah Malaikat!"

"Bukan pembalasan yang diperintahkan oleh ayah angkat kalian, tapi mencari 'Daun Astagina'. Itu tugas kalian yang paling utama!" tegas Anggani mewakili perintah dari Pawang Badai.

"Di mana kakakmu sekarang?" tanya Anggani.

"Tak tahu," jawab Soka sedikit kaku karena masih dipengaruhi kemarahan dalam hatinya. "Aku akan mencari Raka dan memberitahukan hal ini!"

"Boleh aku mendampingimu?!"

"Apakah ayahku mengutus mu untuk mendampingi ku?"

"Memang tidak! Tapi aku merasa bersalah, karena melarikan diri ke puncak Gunung Menara, sehingga akibatnya ibumu yang menjadi menderita begitu. Aku ingin menebus rasa bersalah ku dengan ikut mencarikan 'Daun Astagina' ke bekas petilasan Taman Astamarta!"

Soka Pura hanya memandang dengan mata masih dibayang-bayangi kemarahan terhadap si Wajah

Malaikat. Tetapi sorot pandangan mata Anggani membuat api kemarahan yang membayang di mata Soka menjadi padam sedikit demi sedikit. Hati Soka pun tak bisa bersikap keras kepala kemauan Perawan Bukit Jalang.

Akhirnya, ia hanya angkat pundak ketika Anggani ingin ikut mencari Daun Astagina' yang menurut penjelasan si Pawang Badai itu berbentuk segi delapan itu.

"Sirih Duda adalah murid dari Perguruan Mata Sewu," ujar Perawan Bukit Jalang ketika Soka Pura menanyakan tentang Sirih Duda.

"Perguruan itu menjalin hubungan baik dengan perguruanku. Tapi ketika perguruanku diserang oleh si Wajah Malaikat, mereka tak ada yang ikut campur membela kami."

"Apa sebabnya?" tanya Soka Pura sambil melangkah tinggalkan gua tersebut.

"Karena mereka takut dengan murka si Wajah Malaikat. Barangkali jika kami berurusan dengan perguruan lain, Perguruan Mata Sewu bisa membantu pihak kami. Tapi dalam berurusan dengan si Wajah Malaikat, pihak Perguruan Mata Sewu tak mau ikut terlibat. Mereka tahu bahwa kekuatan mereka tak mungkin dapat kalahkan kekuatan si Wajah Malaikat!"

"Ooo... begitu," gumam Soka sambil manggut-manggut. "Yang ku herankan, mengapa Sirih Duda sampai tega memutuskan persahabatan denganmu hanya karena mengejar uang hadiah dari si Wajah Malaikat?!"

"Sirih Duda perempuan yang selalu gatal dengan sentuhan tangan lelaki. Cita-citanya pernah diutarakan padaku."

"Apa cita-citanya?!"

"Menjadi orang kaya dan bisa membeli semua

lelaki yang ada di muka bumi ini! Terutama yang sudah menjadi duda."

"O, ya?!" sambil Soka setengah tertawa. "Mengapa dia menyukai lelaki yang sudah duda?"

"Menurutnya, pengalaman lelaki yang sudah duda lebih banyak daripada yang masih perjaka."

"Pengalaman dalam hal apa?" desak Soka sambil memancing hasrat Anggani. Tapi gadis itu segera merasa dipancing, sehingga ia tak mau menjawab pertanyaan tersebut.

"Bagaimana jika tidak bisa temukan kakakmu?" Anggani alihkan pembicaraan dengan ganti bertanya. Soka Pura yang menyadari hal itu hanya tersenyum, namun tetap memberikan jawaban dengan suara pelan.

"Aku akan mencari daun itu sendiri. Jika hari ini kita tidak menemukan Raka, esok kita akan berangkat menuju reruntuhan Keraton Kencana Windu."

"Aku setuju, sebab...," kata-kata itu terhenti secara mendadak. Perawan Bukit Jalang melompat sambil berseru, "Awass...!"

Wuut...! Jleeg...! Tahu-tahu ia sudah ada di atas pohon, berdiri di sebatang dahan besar dengan mata memandang lebar ke arah Soka Pura.

Rupanya ada seberkas sinar yang melesat dari arah kanan Anggani. Sinar merah itu berbentuk seperti bintang dan besarnya seukuran buah duku. Pada saat Anggani melompat naik ke atas pohon, Soka Pura segera miringkan badannya sampai hampir berbalik arah secara total. Wees...! Sinar merah itu meluncur cepat di depan hidung Soka Pura.

Blaaar...! Sebatang pohon menjadi sasaran sinar merah tersebut. Pohon itu pun tumbang dengan timbukan bunyi gemuruh dan mengepulkan asap samar-samar. Bagian yang terkena sinar merah tidak

hancur, melainkan menjadi berlubang dan hangus beresap.

Slaap...! Soka Pura segera berkelebat ke balik pohon yang satunya. Ia berlindung di sana, sementara Anggani memandang ke arah datangnya sinar merah tadi.

"Hiaaah...!" teriak Anggani sambil sentakkan kedua jarinya. Dari kedua jari itu melesat sinar biru lurus ke arah semak-semak.

Jegaaar...! Ledakan terjadi ketika sinar itu menghantam semak-semak berbatu. Namun orang yang diincarnya sudah melesat lebih dulu dengan satu lompatan melayang tinggi dan bersalto dua kali dengan cepat. Wuk...!

Jleeg...! Orang itu daratkan kakinya dengan sigap dan kokoh, ia berdiri tepat berhadapan dengan Soka Pura. Wajah pemuda tampan itu menjadi tegang dengan mata terbelalak lebar.

"Dewi Binal...?!" sapa Pendekar Kembar bungsu dengan nada terheran-heran.

Gadis berwajah cantik yang mengenakan jubah tanpa lengan warna biru itu hanya mendesis ketus dan sinis. Soka Pura keluar dari balik pohon, karena ia kenal betul dengan gadis yang rambut panjangnya diikat ke belakang itu. Dewi Binal bukan orang asing lagi bagi Soka, karena mereka pernah saling menukar kesraan dengan cucunya Tabib Kubur dari Bukit Gamping itu, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Setan Cabul").

Wuut, wrrr... jleeg!

Melihat Soka Pura mengenal gadis itu dan ia sendiri juga mengenalinya. Maka Anggani segera turun dari atas pohon. Kedua gadis berusia hampir sebaya itu segera beradu pandangan mata dengan tajam. Perawan Bukit Jalang melangkah pelan, arahnya mende-

kati Soka Pura.

"Mengapa kau menyerangku, Dewi Binal?!" tanya Perawan Bukit Jalang dengan suara menyentak menandakan kemarahannya. Dewi Binal menatap dengan mata mengecil bagai memancarkan kebencian. Ia tidak menjawab pertanyaan Anggani, melainkan justru bicara kepada Soka Pura.

"Ternyata serendah itu pergaulan mu, Soka! Sama sekali tak kusangka kalau kau masih doyan dengan gadis berpenyakit menular macam dia!" sambil tangannya menuding Anggani.

"Jaga mulutmu, Dewi Binal!" sentak Anggani.

Soka Pura bingung, pandangannya bergantian arah; kepada Anggani, lalu kepada Dewi Binal.

"Apa maksudmu, Dewi Binal?!"

"Apakah kau masih belum mengetahui bahwa gadis itu punya penyakit yang dapat membusukkan darahmu jika kau lakukan kencan dengannya?! Semua orang kini telah tahu, bahwa Perawan Bukit Jalang itu mengidap penyakit 'Hantu Lanang' yang dapat membunuh kaum lelaki dalam waktu singkat melalui kencannya!"

"Dusta!" teriak Perawan Bukit Jalang. "Mulutmu memang layak ditumbuk sampai hancur, Dewi Binal! Hiaaah...!"

Wees...! Perawan Bukit Jalang menerjang Dewi Binal dengan pukulan tangan kanannya. Namun pukulan tersebut berhasil ditangkis oleh Dewi Binal dengan menghadangkan telapak tangan kirinya. Plaak...!

Tangan Dewi Binal menggenggam, bagai ingin meremas tangan lawannya, namun tangan itu segera berkelebat memutar dengan cepat dan Anggani terpelanting, lalu jatuh terbanting. Wuut...! Brruk...!

"Heeah...!" Dewi Binal bermaksud menginjak leher Anggani yang jatuh terkapar. Tapi kakinya yang

sudah mengandung tenaga dalam itu tiba-tiba ditangkap oleh kedua tangan Anggani. Teeb...! Kemudian telapak tangan itu dipulirnya ke kiri dengan cepat. Krek...!

"Aahk...!"

Brruk...! Dewi Binal pun jatuh terbanting. Kaki Anggani segera diangkat dan tumitnya ingin dihantamkan ke dada Dewi Binal. Wuut...! Des, des, plak...!

Dewi Binal menangkisnya dengan sapuan kaki, sehingga kedua gadis itu saling menyerang dan menangkis dengan kecepatan kaki dalam keadaan setengah berbaring di tanah. Setiap ada yang mau berdiri selalu jatuh kembali karena kakinya disambar oleh kaki lawan.

"Hentikan! Hentikaaan...!" teriak Soka Pura yang bingung memihak itu. Baginya, Dewi Binal tetap sahabatnya, walau ia tahu dirinya sering mengecewakan Dewi Binal karena sering kepergok bersama perempuan lain. Padahal Dewi Binal naksir berat padanya.

Sementara itu, Perawan Bukit Jalang juga sahabatnya yang baru dan bahkan sebagai orang berjasa, karena menyampaikan amanat dari Pawang Badai tentang keadaan sang ibu angkat yang harus segera ditolong dengan 'Daun Astagina' itu. Tentang penyakit yang diderita Anggani, Soka sendiri belum mengetahui. Keterangan Dewi Binal bisa dianggap kenyataan bisa pula dianggap fitnah semata, mengingat Dewi Binal punya rasa cemburu jika Soka berdua bersama gadis lain.

"Hiaaah...!"

"Heeeaaat...!"

Kali ini kedua gadis itu melayang di udara dan saling beradu pukulan bertenaga dalam dari jarak dekat. Mereka sama-sama bergerak dengan cepat dan

sukar dilihat oleh mata manusia biasa.

Plak, plak, des, plak, blaaarr...!

Ledakan terjadi setelah kedua tangan gadis itu saling beradu di udara. Keduanya sama-sama terpen-
tal ke belakang dan saling jatuh terguling guling akibat
sentakan tenaga dalam yang saling beradu tadi.

"Edan semua!" geram Soka Pura. Kemudian ia
berseru dengan berdiri di tengah-tengah jarak antara
Dewi Binal dan Anggani.

"Pukullah aku! Serang aku saja jika kalian tak
mau berhenti! Ayo, serang aku!"

"Heeeaaat...!"

"Hiaaat...!"

Kedua gadis itu sama-sama mencabut pedang
dan saling melayang ke pertengahan jarak. Soka Pura
menjadi kebingungan melihat kehadiran kedua gadis
dari kedua arah.

"Gila! Mereka benar-benar mau menyerangku?!"

Wuuk, wuuk...! Pendekar Kembar bungsu sege-
ra bersalto ke belakang dua kali.

Trang, tring, trang, trang...!

Soka Pura menjadi jengkel melihat mereka be-
radu pedang. Maka dengan cepat ia pergunkan jurus
'Cakar Matahari', berupa sinar putih berbentuk seperti
pisau yang keluar dari tangan berbentuk cakar teng-
kurap. Claap...! Sinar putih itu menghantam pertenga-
han kedua pedang yang sedang saling beradu dengan
memercikkan bunga api.

Blegaaar...! Kedua pedang tersentak dan tangan
pemegangnya ikut tersentak pula. Akibat sentakan
kuat itu membuat kedua gadis terlempar ke belakang
dan masing-masing jatuh terbanting.

Soka Pura sempat heran melihat pedang mere-
ka tak ada yang pecah. Berarti pedang itu dialiri keku-
atan tenaga dalam. Seandainya tidak, maka pedang itu

akan pecah karena dihantam sinar putih berbentuk pisau runcing itu.

"Jika kalian tak mau hentikan pertarungan, aku akan melumpuhkan kalian berdua!" seru Soka Pura mengancam.

Dewi Binal bangkit lebih dulu dengan napas terengah-engah dan wajah memancarkan kemarahan.

"Aku tak peduli dengan ancamanmu! Gadis itu harus dibunuh agar tak menyebarkan penyakit berbahaya bagi kaum lelaki! Kau sendiri pasti telah tertular penyakit terkutuk itu, Soka!"

"Hentikan omong kosong mu itu, Dewi Binal!" bentak Soka dengan jengkel. Ia mendekati Dewi Binal, memungguni Perawan Bukit Jalang.

"Dari mana kau tahu kalau Anggani mengidap penyakit seperti itu?!"

"Orang-orang Muara Bangke sedang mencarinya untuk dibunuh, karena salah seorang dari mereka telah menjadi korban penyakit 'Hantu Lanang'-nya si gadis terkutuk itu!" seru Dewi Binal dengan berani.

"Kau terkecoh oleh tipuan mereka, Dewi Binal! Anggani memang dicari oleh si Wajah Malaikat karena persoalan perguruannya! Bukan karena penyakit!"

"Kau yang bodoh, Soka! Kau pasti telah tertipu oleh pengakuan gadis terkutuk itu!"

Soka Pura sempat ragu, karena wajah Dewi Binal tampak serius sekali. Tak ada kesan membohonginya. Namun Soka Pura masih tetap menghadang di depan Dewi Binal dalam jarak dua langkah.

"Minggir! Akan kulenyapkan penyakit laknat itu! Kalau kau masih membelanya, terpaksa aku tega melukaimu dengan pedangku, Soka!" gertak Dewi Binal sambil mengacungkan pedangnya ke arah dada Soka Pura.

Tanpa setahu Soka dan si Perawan Bukit Ja-

lang, tiba-tiba muncul sekelebat bayangan yang segera melepaskan totokan jarak jauh ke arah Anggani. Dees...! Gadis itu segera mengejang tak bisa bergerak, lalu bayangan itu berkelebat menyambar Anggani dengan kecepatan tinggi. Wees...!

"Ooh...?!" Dewi Binal terperanjat dengan tatapan mata tertuju pada arah bayangan yang melesat sambil membawa Anggani.

Soka Pura curiga melihat perubahan wajah Dewi Binal. Ia segera berpaling ke belakang.

"Haah...?!" Soka terkejut melihat Anggani sudah tak ada di tempat, sedangkan senjata gadis itu jatuh tergeletak di rerumputan.

"Ke mana dia?!" tanyanya membentak kepada Dewi Binal.

"Aku tak tahu!" jawab Dewi Binal sambil melen-gos dengan ketus. Soka Pura segera memeriksa keadaan sekitarnya. Tapi ia tak menemukan si Perawan Bukit Jalang.

"Hmm...! Melihat pedangnya tak ikut dibawa pergi, kurasa Anggani tidak melarikan diri namun ada yang membawanya lari!" pikir Soka Pura. Ia segera memandang ke arah Dewi Binal.

"Siapa yang membawanya lari?! Ke mana arahnya?!"

"Biar saja ia diserahkan kepada si Wajah Malaikat! Apa pedulimu terhadapnya?!"

"Ke mana arah kepergiannya?! Katakan!" bentak Soka tak sabar lagi.

"Aku tak tahu!" Dewi Binal balas membentak, kemudian ia berkelebat pergi begitu saja. Wees...!

"Dewi...! Dewi Binal!" seru Soka, namun seruan itu tak dihiraukan oleh Dewi Binal. Soka pura mengge-ram jengkel sekali. Pedang Anggani diambilnya, namun segera menjadi bingung menentukan langkahnya.

"Mengejar Dewi Binal atau mengejar Anggani?!" gumamnya dengan nada menggeram. "Sial! Dewi Binal pasti tahu siapa orang yang membawa lari Anggani! Tapi agaknya ia tak mau sebutkan padaku. Percuma saja aku mengejar Dewi Binal jika ia tak mau katakan siapa orang yang menyambar Anggani. Tapi jika aku harus mengejar Anggani, ke mana aku harus melangkah?! Puih! Setan alas! Siapa orang yang membawa lari Anggani sebenarnya?!"

Soka Pura benar-benar dongkol sendiri. Ia hanya bisa mengetahui, bahwa orang itu pasti berilmu tinggi. Terbukti dalam waktu singkat dapat menghilang dari pandangan mata Soka. Jika bukan tokoh berilmu peringan tubuh cukup tinggi dan punya gerakan cepat yang hebat pula, tak mungkin orang itu dapat lenyap dalam waktu singkat. Tapi siapa orang itu, Soka tak bisa memperkirakannya.

*

* *

5

KALAU saja Soka Pura tidak bertemu Anggani sebelumnya, mungkin ia akan percaya dengan kata-kata Dewi Binal tentang adanya penyakit 'Hantu Lanang' itu. Dan kalau saja Soka tidak bertemu dengan Anggani, mungkin ia akan terkejut melihat Ibu angkatnya terkapar karena racun 'Sengat Peri'.

Padahal rencana Soka Pura, pulang dari mengantar Rara Wulan, ia ingin menemui kedua orangtua angkatnya di puncak Gunung Merana. Oleh karena itu, si Bandar Getih yang ingin ikut dengannya ditolak, sebab ia tak ingin banyak orang tahu tentang makam

eyang gurunya yang dijaga oleh Pawang Badai dan Nyi Padmi itu.

Tapi karena ia sudah mendengar kabar tentang sakitnya sang ibu angkat, maka ia tak perlu pulang ke puncak Gunung Merana, karena hal itu hanya akan buang-buang waktu saja. Ia harus segera mencari 'Daun Astagina' di bekas Keraton Kencana Windu, baik bersama Raka maupun tanpa Raka.

Tetapi perkara hilangnya Perawan Bukit Jalang sempat mengganggu kepastian langkahnya. Sebab bagaimanapun juga, Soka Pura menaruh rasa percaya

sepenuhnya terhadap apa yang dikatakan Perawan Bukit Jalang itu. Ia merasa perlu membantu gadis itu lebih dulu, karena hanya Perawan Bukit Jalang yang sudah diberi tahu arah tempat petilasan Taman Astamarta di antara reruntuhan Keraton Kencana Windu.

Tetapi ke mana arah yang harus ditempuh untuk mengejar si penculik Perawan Bukit Jalang itu? Soka sama sekali tak mengetahui arah tersebut. Satu-satunya jalan hanya mengejar Dewi Binal dan mende-sak gadis itu agar menjelaskan siapa pelakunya dan ke mana arah pelariannya. Bila perlu, Soka akan gunakan kekerasan, walau setelah itu ia akan meminta maaf kepada Dewi Binal.

Pengejaran Soka terhadap Dewi Binal terhenti karena suara-suara aneh di balik semak ilalang tinggi. Suara aneh itu adalah tawa cekikikan seorang perempuan yang mengundang khayalan ngeres bagi otak Soka Pura.

"Jangan di situ, ah...! Di sini saja! Hik, hik, hik...!"

Suara itulah yang membuat Soka menjadi penasaran dan ingin mengintip apa yang terjadi di balik semak ilalang tinggi, di bawah pohon besar sejenis be-

ringin liar. Tak jauh dari pohon besar itu ada pohon lain yang berdaun rimbun. Soka Pura segera naik ke pohon tersebut dengan menggunakan lompatan ilmu peringan tubuhnya. Wuuut...! Jleeg...! Dalam sekejap saja ia sudah berada di pohon berdaun rindang itu.

Dari atas pohon itu, Soka Pura dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi di balik semak ilalang tinggi.

Ia sempat terperangah ketika mengetahui di balik ilalang tinggi itu terdapat dua insan yang sedang berkasih-kasihan. Kedua insan yang tampak sudah dibuai oleh keindahan itu tak menyadari bahwa diri mereka sedang diintai oleh sepasang mata dari atas pohon seberang.

"Kurang ajar! Rupanya dia yang dapat rezeki nomplok!" ujar hati Soka Pura sambil memperhatikan seorang pemuda yang masih berpakaian lengkap. Pakaian pemuda itu dari kain kuning emas, bajunya tanpa lengan.

Soka Pura sangat mengenali pemuda berusia sekitar dua puluh tujuh tahun yang berambut ikal se-bahu itu. Kain putih berhias benang emas masih dikenakan sebagai ikat kepala si pemuda bersenjata cambuk coklat yang ujungnya seperti duri ikan. Pemuda tinggi, gagah, dan berotot itu tak lain adalah si Wisnu Galang, muridnya Hantu Muka Tembok, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Gairah Sang Pembantai").

"Tapi siapa perempuan yang berusia sekitar dua puluh lima tahun itu?! Sepertinya baru sekarang aku melihat wajah cantik bermata sayu dengan tahi lalat di dagu," gumam Soka Pura dalam hatinya.

Perempuan berdada besar itu juga masih mengenakan jubah merah tanpa lengan dengan pinjung penutup dada dan kain bagian bawahnya berwarna bi-

ru tua. Tubuhnya tampak sekal dengan pinggul yang meliuk tajam dan menonjol padat.

Agaknya perempuan berambut disanggul itu menyukai kenakalan bibir Wisnu Galang, sehingga ia membiarkan lehernya dipagut-pagut oleh bibir Wisnu Galang. Bahkan ketika kecupan penuh gairah dari Wisnu Galang merayap ke belahan dadanya, perempuan itu masih membiarkannya, hanya mengerang dalam helaan napas memburu.

"Uuuhk... aaaahhh ... Wisnuuu...," ucapnya bercampur desah. Ia juga membiarkan Wisnu Galang melepaskan jubahnya, bahkan tangan perempuan itu ikut melepaskan baju Wisnu Galang. Kemudian tangan tersebut mengusap-usap dada Wisnu Galang dengan sentuhan yang diresapi.

"Auh! Jangan sampai ke dalam. Geli, ah! Hik, hik, hik!" sambil perempuan itu mendorong wajah Wisnu Galang yang ingin menelusupkan bibirnya ke dalam pinjung penutup dada.

"Geli sedikit tapi rasanya selangit, Pijar Wuni," bujuk Wisnu Galang.

"Aku tidak mau, ah!" si gadis merengek manja.

"Kenapa tak mau?"

"Nanti aku tak kuat menahan... menahan anu...." "Menahan apa?" desak Wisnu Galang sambil tertawa kecil dan mencubit dagu Pijar Wuni.

"Tak kuat menahan keinginanmu sendiri, hik, hik, hik, hik...."

"Apa keinginanmu akan ku turuti, Pijar Wuni," sambil berkata demikian, tangan Wisnu Galang sudah menelusup di balik penutup dada. Si gadis menggeliat-geliat dengan tangan juga ikut merayapi tubuh Wisnu Galang dalam keadaan sama-sama duduk.

"Betul kau akan menuruti keinginanmu?"

"Aku tak pernah ingkar janji, Pijar Wuni!"

"Termasuk mau menangkapkan si Perawan Bukit Jalang untuk kuserahkan kepada si Wajah Malai-kat?"

"Itu pekerjaan paling mudah bagiku."

"Juga menuruti... menuruti tuntutan gairah-ku?"

"Itu lebih mudah kulakukan, Pijar Wuni!"

"Oh, Wisnu... aku suka dengan lelaki yang punya pengertian sepertimu."

"Aku juga sangat berselera jika ada di samping perempuan secantik kau, Pijar Wuni."

"Kalau begitu, Wisnu... ooh... ambillah apa yang ingin kau ambil dariku! Ambillah semuanya, Wisnu...," sambil Pijar Wuni akhirnya melepaskan pinjung penutup dadanya yang berwarna biru itu.

Tess...! Penutup itu lepas dan tampaklah gua gumpalan besar yang pekat menantang dengan ujung-ujungnya yang penuh keberanian, seakan tak sabar untuk menunggu serangan dari lawannya.

Wisnu Galang pun akhirnya menelusupkan wajahnya di pertengahan dada besar itu. Lidahnya mulai menirukan lidah seekor ular. Ujung-ujung bukit disambar dengan lidah itu, membuat gadis bernama Pijar Wuni itu mengerang dan mendesis-desis dicekam keindahan asmaranya.

Rupanya perempuan yang masih tergolong muda itu pandai memainkan irama cinta. Ia mempunyai gerakan yang berirama dan mengayunkan jiwa mereka berdua, sehingga mereka serasa seperti berada di awang-awang. Perahu cinta melaju terus, mengikuti irama keindahan yang didayung oleh Wisnu Galang untuk mencapai puncak asmara. Mereka tak peduli-kan keringat mengucur napas menyembur, yang penting keindahan itu mereka nikmati dan mereka resapi dalam linangan rasa bahagia yang tiada tara.

Termasuk si penonton gelap yang ada di atas pohon, juga mengucurkan keringat dingin menyaksikan adegan panas itu, karena debar-debar jantungnya bagaikan memompa darah agar mengalir dengan deras. Kaki si penonton di atas pohon itu menjadi gemetar, namun matanya tak mau menyingkir dari pemandangan menggairahkan itu. Tak heran jika si penonton di atas pohon terpaksa berpegangan pada dahan di atasnya karena takut tergelincir dan jatuh dari atas pohon tersebut.

"Setan! Bikin badanku jadi panas-dingin begini!" gerutu si penonton yang tak lain adalah Soka Pura itu.

Pemuda bandel itu mengikuti adegan tersebut hingga selesai. Ia masih berada di atas pohon dan

memperhatikan ke arah dua insan yang saling melepas lelah karena habis mengarungi samudera cinta hingga si wanita mencapai puncak keindahan beberapa kali. Percakapan yang terjadi di antara mereka didengar jelas oleh Soka Pura, karena keadaan Soka Pura sangat dekat dengan mereka. Hanya saja karena tertutup kerimbunan pohon dan sengaja tak bergerak sejak tadi, maka keberadaannya itu tidak diketahui oleh Wisnu Galang dan Pijar Wuni.

"Kau ternyata lebih hebat dari bekas suamiku yang dulu, Wisnu," ujar Pijar Wuni yang ternyata sudah janda itu.

"Kau suka dengan kehebatanku?"

"Oh, ya... aku suka sekali! Tapi lebih suka lagi jika kau bisa tangkap si Perawan Bukit Jalang dan menyerahkannya padaku. Akan kuserahkan perawan itu kepada si Wajah Malaikat, lalu jika hadiahnya sudah ku terima, kita bisa hidup bersama di sebuah rumah di atas bukit yang sepi, hanya kita berdua yang memilikinya. Hik, hik, hik, hik...!"

"Dalam waktu dekat kau akan mendapatkan buronan itu, Pijar Wuni!"

"Tapi hati-hati...."

"Apakah kau sangsi dengan ilmuku? Kau sangka aku akan dikalahkan oleh si Perawan Bukit Jalang itu?!"

"Bukan soal ilmumu! Aku percaya, ilmumu lebih tinggi dari si Perawan Bukit Jalang itu. Tapi... tapi dia cantik dan menggairahkan lho! Nanti kau terpikat sendiri padanya?!"

"Itu tak mungkin, Pijar Wuni!"

"Mungkin saja!" sambil Pijar Wuni bersungut-sungut manja. "Perawan Bukit Jalang itu pandai merayu. Nanti kau terpikat rayuannya, lalu bercumbu dengannya. Iih... Jijik aku!"

"Tak mungkin itu kulakukan, Pijar Wuni!"

"Kalau kau sudah bercumbu dengannya, aku tak mau kencan denganmu lagi. Aku takut tertular penyakitnya. Kau sendiri akan segera mati karena darahmu cepat menjadi busuk. Jika sampai kau bercumbu dengannya seperti denganku tadi."

"Tidak, Pijar! Tidak akan kulakukan hal itu. Percayalah padaku!"

Soka Pura sempat berpikir dalam ketertemuannya. "Sudah tiga orang yang mengatakan Anggani mempunyai penyakit menular yang dapat membunuh kaum lelaki jika habis kencan dengannya. Apakah memang begitu keadaan nasib si Perawan Bukit Jalang itu? Kasihan amat. Jika benar dia menderita penyakit terkutuk itu." Hati Soka mulai diliputi sedikit kebimbangan. Tapi mengapa mereka ingin serahkan Perawan Bukit Jalang kepada si Wajah Malaikat?! Jangan-jangan apa yang diceritakan Anggani tentang pengejaran si Wajah Malaikat kepadanya itu memang benar-benar terjadi?! Lalu, apa hubungannya dengan penya-

kit yang menular itu?"

Soka Pura kembali menyimak suara-suara mereka yang sudah saling mengenakan pakaian masing-masing. Suara Pijar Wuni lebih jelas daripada suara Wisnu Galang.

"Kau sudah tahu si Perawan Bukit Jalang itu, bukan?"

"Ya, sudah! Aku pernah bertemu dengannya tiga kali, saat aku menemui temanku yang menjadi murid seperguruannya Perawan Bukit Jalang itu," jawab Wisnu Galang.

"Kalau begitu, aku menunggu kabar darimu. Temui aku di padepokan perguruanmu. Tapi kuminta sembunyikan dulu perempuan itu jika sudah berhasil kau lumpuhkan!"

"Akan kulakukan sesuai permintaanmu, Pijar Wuni, asalkan kau pun menuruti permintaanku."

"Oh, tentu saja, Wisnu. Kapan saja kau inginkan kehangatan ku, aku siap melayanimu. Malahan mungkin aku yang mengejar-ngejarmu untuk mereguk secawan anggur kenikmatan darimu seperti tadi. Hik, hik, hik... indah sekali, Wisnu!"

Pemuda murid Hantu Muka Tembok itu hanya ikut tertawa geli sambil tangannya meremas nakal. Si janda memekik genit, lalu hamburkan tawanya yang berkesan mesum.

"Sekarang... apakah aku harus mengantarmu sampai ke padepokan?"

"Oh, tak perlu! Lebih baik kau segera mencari Perempuan Bukit Jalang itu, aku akan pulang ke padepokan. Kupersiapkan tenaga dan kesehatan ku untuk berlayar lagi denganmu, Wisnu!"

Cup...! Pijar Wuni memberi ciuman hangat di pipi Wisnu Galang. Namun si pemuda membalas di bagian bibir. Maka bibir mereka pun saling melumat lagi

dengan lembut, seakan mereka tak ingin segera berpisah.

Ketika kecupan bibir mereka saling lepas, mata mereka saling pandang dalam iringan senyum kemesraan, maka terdengarlah suara Wisnu Galang ajukan tanya kepada Pijar Wuni.

"Ke mana aku harus mencari Perawan Bukit Jalang jika perguruanannya sudah hancur?!"

"Tadi sebelum kita bertemu, aku melihat ia berlari ke utara dikejar oleh Sirih Duda. Tapi aku yakin, Sirih Duda tak mungkin mampu menangkapnya, karena Perawan Bukit Jalang punya ilmu lebih tinggi dari Sirih Duda. Pasti mereka masih bertarung di daerah utara sana!"

"Mengapa kau tak membantu Sirih Duda?! Bukankah kalian seperguruan?!"

"Memang. Tap! dalam hal penangkapan atas diri Perawan Bukit Jalang. kami melakukannya secara diam-diam. Aku sendiri tak menyangka kalau Sirih Duda yang menjadi sahabat Perawan Bukit Jalang itu ternyata bernafsu juga untuk menangkap gadis berpeonyakit terkutuk itu. Aku pun tak ingin ada yang mengetahui rencanaku ini, karena aku takut dikecam atau disalahkan oleh guruku. Karena itu, jangan membawa Perawan Bukit Jalang ke perguruan. Jika ia sudah kau tangkap dan kau lumpuhkan, sembunyikan dulu di suatu tempat, lalu jemputlah aku di padepokan."

Soka Pura sempat membatin, "Ke utara...?!" Ia berpikir sesaat. "Benarkah gadis itu ada di utara? Tapi... mungkin yang dilihat Pijar Wuni tadi adalah saat Anggani belum bertarung melawan Sirih Duda. Kurasa si Pijar Wuni belum tahu kalau Anggani sudah di bawa lari oleh seseorang. Hmm... sebaiknya kuikuti saja langkah si Wisnu Galang secara diam-diam."

6

PENDEKAR Kembar bungsu masih mengikuti Wisnu Galang dengan hati-hati. Wisnu Galang yang sudah berpisah dengan Pijar Wuni tampak bersemangat sekali dalam langkahnya. Mungkin karena ia membayangkan hadiah kemesraan yang begitu nikmat dari Pijar Wuni, sehingga rasa-rasanya ia ingin cepat-cepat menangkap Perawan Bukit Jalang.

Tetapi langkah Wisnu Galang sendiri terhenti mendadak begitu ia mendengar suara senjata beradu: traaang, traaang...! "Hiaaaatt...!" Blaaarrr...!

Jelas suara itu adalah suara pertarungan. Dalam benak Wisnu Galang terbayang si Perawan Bukit Jalang sedang menghadapi pihak lain yang tentunya juga ingin menangkapnya untuk diserahkan kepada si Wajah Malaikat. Sebab, sebelum Wisnu Galang bercinta dengan Pijar Wuni, ia sudah mendengar kabar tentang sayembara yang diadakan oleh si Wajah Malaikat itu.

Semula Wisnu Galang juga tertarik untuk dapatkan hadiah uang banyak dari si Wajah Malaikat. Namun setelah bertemu Pijar Wuni dan merasakan kenikmatan janda montok itu, Wisnu Galang memilih hadiah yang datang dari Pijar Wuni. Baginya, jika ia menyerahkan Perawan Bukit Jalang kepada Pijar Wuni, ia justru akan mendapatkan hadiah ganda. Selain bisa memanfaatkan hadiah uang bersama-sama Pijar Wuni, ia juga dapatkan hadiah kenikmatan dari perempuan tersebut. Kapan saja ia inginkan kenikmatan itu, dengan mudah ia akan memperolehnya.

Tetapi pertarungan yang dihampirinya itu ternyata bukan pertarungan antara Perawan Bukit Jalang dengan pihak yang ingin menangkapnya. Wisnu Ga-

lang sempat terbangong sesaat ketika mengetahui siapa yang bertarung. Bahkan Soka Pura yang diam-diam mengikuti dari pohon ke pohon juga tertegun sekejap begitu mengetahui siapa yang bertarung saat itu.

"Dewi Binal...?!" gumam Wisnu Galang. "Sial! Ku sangka si Perawan Bukit Jalang, ternyata Dewi Binal menghadapi... hmm, siapa ketiga orang berkumis itu?! Agaknya mereka bernafsu sekali untuk tumbangkan Dewi Binal?!"

Sementara itu, hati Soka Pura berkata lain.

"Kebetulan sekali, ternyata dia ada di sini. Tapi mengapa ia berhadapan dengan tiga orang berwajah angker itu? Siapa mereka sebenarnya?! Hmmm, kelihatannya Wisnu Galang akan turun tangan. Sebaiknya aku tak perlu ikut campur dulu, kecuali jika Wisnu Galang dan Dewi Binal sudah tak sanggup melawan tiga orang tersebut."

Ketiga orang yang bersenjata golok itu menyerang Dewi Binal secara bersama-sama dari tiga penjurru; kanan, kiri, dan depan.

Wuuurss...!

Dewi Binal sentakkan kaki ke tanah dan tubuhnya pun meluncur naik dengan cepat. Wuut...! Prak, trang...!

Tiga orang itu saling bacok sendiri. Untung tak ada yang terluka, karena senjata mereka saling berbenturan satu dengan yang lain. Sedangkan Dewi Binal segera menjejak pohon yang ada dalam jangkauan kakinya. Duuk...! Wees...! Tubuhnya pun melesat ke lain arah. Kemudian daratkan kedua kakinya dengan kokoh dalam jarak enam langkah dari ketiga penyerangnya itu.

"Keparat! Jangan hanya bisa loncat sana-sini seperti kutu kupret kau, hah?" bentak si kumis berbau hijau tua itu.

"Habis! saja dia, tak perlu ditangkap hidup-hidup!" ujar si kumis berpakaian serba merah.

"Serang bersama! Heeeaaat...!" si kumis berpakaian hitam itu berteriak sambil lakukan lompatan bersalto ke arah Dewi Binal. Tetapi kedua temannya yang ingin segera melompat juga tiba-tiba terpelanting jatuh dengan keadaan menyedihkan. Karena tiba-tiba kaki kedua orang itu tersangkut sesuatu yang melayang dari belakang mereka.

Ctaaar...!

Cambuk si Wisnu Galang berkelebat, langsung berhasil menyengkat kaki kedua orang tersebut. Wuus, brruss...! "Ayaoow...!" "Bangsaaaat...!"

Pekik mereka yang jatuh akibat lilitan cambuk yang segera disentakkan ke belakang itu. Sementara si baju hitam yang sudah melayang menyerang Dewi Binal itu segera tebakkan goloknya ke arah gadis itu. Namun dengan cepat Dewi Binal memutar tubuh dengan pedangnya berkelebat melingkari badannya. Wees...! Trang, trang...!

Bhaaak...!

"Heeekkh...!" orang itu terpekik dengan suara tertahan, adanya terkena tendangan kaki Dewi Binal yang nyelonong cepat secara tiba-tiba dan sangat di luar dugaan itu. Akibatnya, bukan saja dada terasa ingin jebol dan tulangnya bagaikan remuk, namun orang itu juga terpental dan jatuh terduduk menindih kepala si baju merah yang tersungkur akibat sengatan cambuk Wisnu Galang.

Bluuk...!

"Aaoow...!! Monyet kurap kau! Minggiirrr...!"

Si baju hitam buru-buru bangkit setelah menyadari ia telah menduduki kepala temannya sendiri. Si baju merah pun segera berdiri dengan marah sekali. Temannya hampir saja dibacok dengan golok di tan-

gannya.

"Jahanam busuk kau! Hihh...!"

"Hei, ini aku!" seru si baju hitam sambil menyalurkan goloknya di atas kepala untuk menahan bacoan golok si baju merah. Traang...!

"Bangsat kurap! Kenapa kau timpakan kepalaku?! Sakit sekali, tahu?!"

"Aku tak sengaja! Aku ditendang olehnya dan, uuh... dadaku terasa mau jebol dan remuk semua tulangnya!" sambil orang tersebut segera sedikit membungkuk dengan wajah menyeringai menahan sakit. Si baju merah tak jadi marah pada orang itu.

"Rupanya kita kedatangan tamu lain! Lihat si pemuda umbelan itu!" seru orang yang berbaju hijau. Maka pandangan kedua temannya segera tertuju kepada Wisnu Galang yang sudah lakukan lompatan bersalto dua kali hingga kini ia berada empat langkah di sebelah kiri Dewi Binal.

"Wisnu Galang, pergilah! Ini urusanku, biar kuurus sendiri."

"Siapa mereka, Dewi Binal?!"

"Orang Muara Bangke!"

"Utusannya si Wajah Malaikat?!"

"Benar! Mereka ngotot tetap ingin menangkapku. Mereka sangka aku adalah si Perawan Bukit Jalang!"

"Ooo...," Wisnu Galang tersenyum kecil sambil manggut-manggut. Di tangannya masih tergenggam

cambuk coklat yang ujungnya berduri. Duri itu tadi sempat melukai pergelangan kaki si baju hijau, namun luka tersebut tak dihiraukan oleh si baju hijau. Ia belum sadar bahwa luka itu mempunyai racun yang dapat membuntungkan kakinya dalam beberapa waktu jika tak segera terobati.

Si kumis berbaju hijau segera berseru kepada

Wisnu Galang.

"Hei, Babi Panggang...! Jika kau sayang nyawamu, menyingkirilah dari sini dan jangan campuri urusan kami!"

Si baju hitam menimpali, "Atau bergabunglah dengan kami untuk menangkap Perawan Bukit Jalang itu! Kau akan mendapat hadiah tersendiri dari kami, Bocah Kudisan!"

Wut, wut, taaarr...!

Wisnu Galang justru lecutkan cambuknya ketika si baju hitam ingin melangkah maju. Lecutan cambuk itu membuat si baju hitam mundur dengan satu lompatan. Jleeg...!

"Aaaoww...!" si baju merah menjerit lagi karena kakinya terinjak tumit si baju hitam yang melompat mundur.

Plaaak...! Kepala si baju hitam ditabok kuat-kuat oleh si baju merah hingga menggeloyor ke samping.

"Babi sinting kau ini! Tadi menduduki kepala-ku, sekarang menginjak kakiku!"

"Aku tak sengaja, Goblok!" "Kau yang goblok! Lain kali taruh matamu di pantat dan di kaki!"

"Sudah, sudah...!" sentak si baju hijau mele-rainya. "Kau tak perlu marah. Dia tak sengaja!"

"Tak sengaja ya tak sengaja, tapi kakiku sakit sekali, tahu?!"

"Anggap saja amal!"

"Amal kok dua kali, kepala dan kaki!" gerutu si baju merah. Mereka segera kembali memandang Dewi Binal dan Wisnu Galang. Wajah-wajah angker itu tampak semakin angker sejak kemunculan Wisnu Galang yang amat tak disukai oleh mereka itu.

"Siapa kau, Anak Kadal?! Beraninya kau mencampuri urusan kami! Tidak tahukah kau, bahwa ka-

mi adalah utusan dari Muara Bangke untuk menangkap Perawan Bukit Jalang itu?!" seru si baju hijau.

"Buka matamu lebar-lebar!" ujar Wisnu Galang. "Gadis di sampingku ini adalah si Dewi Binal, murid dari Tabib Kubur! Dia bukan Perawan Bukit Jalang!"

"Aku sendiri bermusuhan dengan si Perawan Bukit Jalang! Karena dia telah berhasil merayu kekasihku dan membuat kekasihku memihaknya!" timpal Dewi Binal dengan suara keras.

"Kau pikir kami orang-orang bodoh yang bisa dikelabui?!" sentak si baju hijau.

"Hanya dia yang bodoh!" ujar si baju merah menu ding temannya yang tadi menindih kepala dan menginjak kakinya itu.

"Kalian salah sangka!" sentak Wisnu Galang. "Kalau kalian tetap ngotot, aku akan mewakili Dewi Binal untuk membuat kulit kalian terkelupas dengan cambuk ku ini!"

Ketiga orang itu akhirnya saling berkasak-kusuk saling berhadapan.

"Sekarang baru kuingat, wajah cantik itu memang pernah kulihat bersama-sama si Tabib Kubur menuju Bukit Gamping!" bisik orang berpakaian hitam itu.

"Mengapa tidak kau katakan sejak tadi?!" sentak si baju merah dengan masih bernada berang. Tangannya menjulekkan kepala si baju hitam hingga kepala itu tersentak ke belakang.

"Aku lupa! Lupa sama sekali!"

Orang berbaju hijau berkata, "Lalu ke mana perginya si Perawan Bukit Jalang itu?! Menurut keterangan Sirih Duda yang terluka tadi, katanya dia menuju ke arah sini bersama seorang pemuda tampan?!"

"Ssst...! Si bocah gendeng pembawa cambuk itu juga pemuda tampan," bisik baju merah.

"Iya, tapi gadis itu bukan Perawan Bukit Jalang! Aku baru ingat sekarang, bahwa dia cucunya si Tabib Kubur! Kita hampir saja salah tangkap!" bisik si baju hitam.

"Kau memang keparat busuk!" maki si baju merah kepada si baju hitam. "Kalau begitu, kita cari perawan itu ke tempat lain saja! Jangan buang-buang waktu!"

Rupanya tadi mereka bertiga bertemu dengan Sirih Duda yang terluka di kepala dan sekujur tubuhnya menjadi memar itu. Mereka mengenal Sirih Duda dan menanyakan tentang Perawan Bukit Jalang. Sirih Duda menjelaskan arah kepergian Anggani yang dibawa lari oleh Soka Pura. Ketiga orang itu menuju ke arah yang dimaksud Sirih Duda. Ketika mereka bertemu dengan Dewi Binal, mereka langsung menduga sebagai Perawan Bukit Jalang. Mereka memang belum pernah bertemu dengan si Perawan Bukit Jalang, hanya mendengar ciri-cirinya saja: cantik, montok, dan menggairahkan sekali bagi kaum lelaki.

Setelah si baju hitam yang ingatannya segera mengenali siapa Dewi Binal, maka mereka pun segera pergi tanpa pamit meninggalkan Wisnu Galang dan Dewi Binal. Gadis itu mendengus kesal sambil memasukkan pedang ke sarungnya.

"Hmmm...! Pergi begitu saja tanpa meminta maaf padaku! Dasar orang-orang bejat!" gerutu Dewi Binal yang membuat Wisnu Galang tertawa kecil.

"Dewi Binal, apakah kau juga mencari Perawan Bukit Jalang untuk diserahkan kepada si Wajah Malaikat?!" tanya Wisnu Galang sambil menggulung cambuk menjadi tiga lingkaran dan menyelipkan gagangnya ke pinggang kiri.

"Semula aku memang mencarinya, tapi bukan untuk memburu hadiah dari si Wajah Malaikat!"

"Lalu, untuk apa kau mencarinya?"

"Kudengar dia mengidap penyakit berbahaya yang bisa membusukkan darah lelaki jika lelaki itu berhasil diajak kencan olehnya. Aku khawatir kalau Soka Pura terjebak oleh kecantikan dan rayuannya. Maka aku ingin sekali membunuh Perawan Bukit Jalang itu agar tak mencelakai Soka Pura. Tapi... ketika aku bertemu dengan Soka Pura yang benar-benar bersama Perawan Bukit Jalang itu, agaknya Soka memihak gadis itu! Sebelum aku sempat membunuh Perawan Bukit Jalang, tiba-tiba ia sudah disambar dan dibawa lari oleh seseorang setelah ditotok lebih dulu."

"O, jadi sekarang si Perawan Bukit Jalang sudah ditangkap oleh seseorang?! Hmmm... kalau boleh ku tahu, siapa orang yang berhasil menangkap gadis itu, Dewi Binal?!"

"Untuk apa kau tanyakan?!"

"Aku ingin merebutnya!"

"Hmm...!" Dewi Binal mencibir sinis. "Kau tak akan mampu melawan orang itu, Wisnu Galang!"

"Siapa bilang aku tak mampu! Siapa pun orangnya, aku harus tetap merebut Perawan Bukit Jalang untuk kuserahkan kepada...", Wisnu Galang diam seketika, karena ia tak ingin rahasia hubungannya dengan Pijar Wuni diketahui oleh Dewi Binal. Hampir saja ia keceplosan mengatakan hal itu, sehingga ia buru-buru hentikan ucapannya. Kejap berikut ia kembali mendengarkan suara setelah menarik napas panjang.

"Katakan saja siapa orang yang membawa lari Perawan Bukit Jalang itu, Dewi Binal!"

"Aku sudah tidak berurusan lagi dengannya. Karena dengan tertangkapnya Perawan Bukit Jalang di tangan orang tersebut, aku yakin ia akan diserahkan kepada si Wajah Malaikat. Dan di tangan si Wajah Malaikat, gadis itu pasti mati. Aku cukup lega jika gadis

itu telah mati, karena ia tidak akan mencelakai Soka Pura. Kulihat, Soka belum tertular penyakitnya itu, karena keadaannya masih sehat-sehat saja saat kami bertemu!"

"Soal kau masih ingin mengejar gadis itu atau tidak lagi, tapi aku punya kepentingan sendiri dengannya. Tolong katakan, siapa orang yang telah berhasil menangkap si Perawan Bukit Jalang itu, Dewi Binal!" tegas Wisnu Galang dengan sedikit merasa dongkol karena jawaban Dewi Binal tidak sesuai dengan pertanyaannya.

Tapi kali ini Dewi Binal memberi jawaban yang diinginkan Wisnu Galang. Dewi Binal bicara sedikit pelan, namun masih sempat tertangkap oleh pendengaran Soka Pura yang ada di atas pohon dengan dua pedang terselip di pinggang kanan-kiri, satu miliknya, satu lagi milik Anggani.

"Wisnu Galang, kurasa kau sangat kenal dengan orang yang menangkap Perawan Bukit Jalang itu, tapi aku yakin kau tak akan mampu merebut dari tangannya, kecuali dengan bujukan!"

"Sial!" geram Wisnu Galang. "Aku hanya minta kau menyebutkan siapa orang itu! Bukan meminta saran mu!"

"Orang itu adalah si Hantu Muka Tembok, gurumu sendiri!"

"Hahh...?!" Wisnu Galang terbelalak kaget, kedua matanya melotot bagai mau loncat dari kedalaman rongganya.

Diam-diam si Pendekar Kembar bungsu juga merasa terkejut mendengar nama Hantu Muka Tembok di sebutkan oleh Dewi Binal. Namun ia masih bisa menguasai ketenangannya. Bahkan ia manggut-manggut sambil tersenyum lega, karena kini ia sudah mengetahui siapa orang yang membawa lari Anggani.

"Wisnu Galang, aku tak punya banyak waktu untuk bicara denganmu! Jika kau ingin merebut Perawan Bukit Jalang, rebutlah dia dari tangan gurumu sendiri! Aku akan segera pulang ke Bukit Gamping!"

Dewi Binal bergegas pergi, tapi sempat dicekal pundaknya oleh Wisnu Galang.

"Ehh, hmmm... apakah kau tahu ke mana arah kepergian guruku itu, Dewi?!"

"Kejarlah ke timur!" jawab Dewi Binal dengan singkat, lalu segera melesat pergi tinggalkan Wisnu Galang yang tertegun sejenak.

Sementara itu, Soka Pura mulai sunggingkan senyum lega. Kini ia tahu ke mana arah yang harus dituju. Tentunya si Wisnu Galang lebih tahu ke mana arah gerakan gurunya, sehingga Soka Pura merasa lebih baik tetap menjadi penguntit Wisnu Galang.

"Hmm, tak kusangka ternyata si Hantu Muka Tembok juga inginkan hadiah besar dari si Wajah Malaikat?!" gumam Soka sambil bergegas mengikuti Wisnu Galang.

*

* *

7

RUPANYA Wisnu Galang segera berlari ke arah kediaman gurunya; di Bukit Garong. Wisnu Galang punya keyakinan kuat, bahwa Perawan Bukit Jalang belum dibawa ke Muara Bangke, karena hari sudah menjelang sore dan sang Guru pasti akan mengutus muridnya untuk serahkan gadis itu kepada si Wajah Malaikat.

"Guru pasti akan merasa malu jika ikut-ikutan

ingin meraih hadiah itu," pikir Wisnu Galang. "Setidaknya Guru pasti akan mengutusku menyerahkan Perawan Bukit Jalang dan mengambil hadiahnya dari tangan si Wajah Malaikat! Tentu saja hadiah tersebut harus segera kuserahkan kepada guru. Tapi, aah... aku tak kekurangan akal."

Wisnu Galang tersenyum sendiri membayangkan rencananya.

"Jika gadis itu sudah diserahkan padaku, akan ku sembunyikan di suatu tempat dan kuberi tahu kepada Pijar Wuni bahwa aku telah berhasil menangkap Perawan Bukit Jalang. Lalu, biar si Pijar Wuni yang menyerahkan Perawan Bukit Jalang kepada si Wajah Malaikat. Kalau Guru menanyakannya, kujawab saja bahwa Perawan Bukit Jalang berhasil meloloskan diri entah ke mana. Paling-paling aku dicaci maki oleh Guru. Tapi aku mendapat dua keuntungan, uang dan kemesraan. Heh, heh, heh, heh...."

Soka Pura tak tahu apa yang diucapkan hati Wisnu Galang. Ia hanya mengikuti pemuda berpakaian kain emas itu dengan hati-hati sekali. Setiap gerakannya selalu dijaga agar tidak timbulkan suara sedikit pun. Jaraknya juga diatur agar tak timbulkan kecurigaan di hati Wisnu Galang. Soka Pura masih mampu imbangi gerakan cepat Wisnu Galang, bahkan jika ia mau, ia dapat mendahului kecepatan gerak si murid Hantu Muka Tembok itu.

Tepat ketika mereka berada di kaki Bukit Garong, Wisnu Galang segera percepat pelariannya, karena ia melihat sang Guru hendak mendaki bukit tersebut. Lelaki tua berusia sekitar tujuh puluh tahun dan bertubuh kurus itu tampak memanggul seorang gadis cantik berjubah coklat. Gadis itulah si Perawan Bukit Jalang yang masih dalam keadaan kaku seperti patung batu akibat tertotok jalan darahnya, hingga tak bisa

bergerak sedikit pun.

"Guruuu...!" panggil Wisnu Galang dengan seruan keras. Tokoh tua berjubah abu-abu dengan wajah lonjong berkepala gundul bagian tengah itu segera hentikan langkah begitu mendengar seruan muridnya. Wisnu Galang buru-buru hampiri sang Guru, tanpa mengetahui bahwa seseorang sedang mengikutinya dari kejauhan.

Kakek beralis putih dengan ketinggian tubuh yang termasuk jangkung itu segera pandangi kedatangan muridnya. Ia meletakkan tubuh Anggani ke bawah pohon. Gadis itu tetap kaku dan disandarkan seperti sebatang gedebong pisang.

"Guru, kau telah mendapatkan si Perawan Bukit Jalang, rupanya?! Wah, kebetulan sekali! Kita pasti akan kaya, Guru! Si Wajah Malaikat menyediakan hadiah besar untuk orang yang menangkap gadis itu!"

"Hmm...! Lantas mengapa kau berseri-seri dan cengar-cengir di depanku?!" ujar sang Guru dengan mata memandang tajam kepada muridnya.

"Aku bersedia membawa gadis itu ke Muara Bangke sekarang juga, Guru! Kurasa sebelum petang tiba, aku sudah bisa sampai ke Muara Bangke dan menyerahkan gadis itu kepada si Wajah Malaikat!"

Sebelum si Hantu Muka Tembok yang kali ini tidak membawa tongkatnya itu mengatakan sesuatu kepada murid tunggalnya, tiba-tiba Soka Pura segera muncul dari persembunyiannya. Ia melesat cepat dan tahu-tahu sudah berada di antara Wisnu Galang dan Hantu Muka Tembok. Wuuzz...! Jleeg...!

"Raka...?!" sentak Wisnu Galang dengan kaget.

"Aku Soka, bukan Raka!" tegas Soka Pura dengan senyum berkesan sinis. Wisnu Galang segera ingat penjelasan Dewi Binal tentang kebersamaan Soka dengan Perawan Bukit Jalang itu. Maka di hati Wisnu Ga-

lang segera timbul kecemasan terhadap kemunculan Soka Pura.

"Pasti ia akan merebut Perawan Bukit Jalang itu." ujar Wisnu Galang dalam hatinya. Ia pun segera bergeser untuk lakukan pencegahan jika sewaktu-waktu Soka Pura menyambar tubuh Anggani yang bersandar di pohon dalam kemiringan mirip orang berdiri santai itu.

"Ki Gumarah," sapa Soka Pura kepada Hantu Muka Tembok dengan memanggil nama asli Pak Tua itu. "Dan kau juga, Wisnu Galang.... Kuharap kalian tidak menjadi tersinggung kata-kataku. Kemunculan-ku di kaki bukit ini adalah untuk mengambil Anggani, alias si Perawan Bukit Jalang itu!"

"Kurasa kau perlu beradu nyawa denganku, Soka Pura!" ujar Wisnu Galang dengan nada ketus. "Enak saja kau ingin merebut gadis itu dari tangan guruku! Kau sangka mudah melakukannya selama Wisnu Galang, murid Eyang Guru Hantu Muka Tembok ini masih bisa berdiri dengan kedua kakinya?!"

"Wisnu Galang, kau tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada diri Perawan Bukit Jalang itu. Maka, biarlah kubawa pergi gadis itu, dan mohon izinmu pula, Ki Gumarah!"

"Tidak bisa! Aku yang akan membawa Perawan Bukit Jalang ke Muara Bangke!" sentak Wisnu Galang dengan lantang.

"Aku yang akan membawanya pergi agar tak mengganggu kalian atau siapa pun!" tegas Soka Pura.

Hantu Muka Tembok segera berkata dengan nada tegas.

"Tidak seorang pun kuizinkan membawa pergi gadis ini!"

"Guru, banyak orang mengetahui bahwa gadis itu punya penyakit berbahaya dalam kencannya! Mo-

hon Guru lebih hati-hati agar tidak ketularan penyakit berbahaya itu, Guru!"

"Justru karena kudengar ia mempunyai penyakit 'Hantu Lanang', maka aku harus merawat dan melindungi keselamatan jiwa murid sahabatku ini."

"Ja... jadi kau membawa lari gadis itu bukan untuk menukarkannya dengan hadiah besar dari si Wajah Malaikat, Guru?!"

"Mendiang Nyai Pundilamis adalah sahabatku! Sekarang ia telah tiada, perguruanannya telah dihancurkan Si Wajah Malaikat. Mau tak mau aku harus turun tangan untuk menyelamatkan gadis ini! Tak kuizinkan si Wajah Malaikat menyentuh sehelai rambutnya pun! Apalagi kalian berdua hanya akan merusak suasana saja!"

"Tapi... tapi dia bukan gadis yang berpenyakit berbahaya, Ki Gumarah! Aku dan dia punya kepentingan tersendiri yang menyangkut hidup dan matinya ibuku; Nyi Padmi, di puncak Gunung Merana itu," tutur Soka Pura sambil melangkah lebih dekat lagi. Hantu Muka Tembok segera bergeser lebih mendekati sosok tubuh si Perawan Bukit Jalang.

Hantu Muka Tembok memandang kedua wajah anak muda itu secara bergantian. Langkah Wisnu Galang yang mendekati Anggani disusul oleh gurunya yang merasa cemas akan tindakan muridnya.

"Ki Gumarah, kuharap lepaskan totokan Anggani, biar ia bicara sendiri padamu!" ujar Soka Pura sambil bergeser sedikit demi sedikit ke arah gadis yang mirip patung batu itu.

"Guru, sebaiknya segera saja gadis ini kubawa ke Muara Bangke sebelum Pendekar Kembar itu mengacaukan rencana kita!" desak Wisnu Galang sambil ia bergegas untuk memanggul Perawan Bukit Jalang. Sang Guru segera berseru dengan suara menyentak.

"Jangan sentuh gadis itu, Wisnu!"

Sentakan sang Guru membuat Wisnu Galang terkejut dan tak berani melanjutkan tindakannya. Ia memandang Hantu Muka Tembok dengan wajah membendung rasa kesal.

"Apakah Guru akan serahkan gadis ini kepada Soka Pura?! Apakah Guru lebih percaya kepada Soka daripada terhadap diriku? Aku muridmu sendiri, Guru!" Wisnu Galang menepuk dadanya.

Soka Pura segera menyahut, "Gadis itu memang dalam bahaya, Ki Gumarah! Dia dikejar-kejar oleh si Wajah Malaikat, karena hanya dialah satu-satunya murid Nyai Pundilamis yang masih hidup. Aku berusaha ingin menyelamatkan dia dari ancaman maut si Wajah Malaikat!"

"Omong kosong dia, Guru!" sahut Wisnu Galang. "Dia ingin memanfaatkan Perawan Bukit Jalang untuk perkaya diri sendiri, Guru! Jangan mudah percaya dengan omongannya!"

Agaknya Wisnu Galang mulai tak sabar dan memendam kejengkelan kepada Soka Pura. Ia sangat khawatir jika gurunya terpengaruh omongan Soka, sehingga akhirnya ia berkata kasar kepada Soka Pura.

"Soka, kalau kau tetap nekat ingin memiliki gadis ini, kau akan kubuat seperti babi panggang di depan guruku. Sekarang juga!"

"Wisnu!" hardik sang Guru. "Tak tahukah kau bicara kepada siapa, hah?"

"Aku tidak tahu jika terpaksa harus beradu nyawa untuk mempertahankan Perawan Bukit Jalang ini, Guru!"

"Aku tidak setuju dengan caramu!" tegas Hantu Muka Tembok.

"Ki Gumarah," sela Soka Pura. "Sejujurnya kukatakan padamu, Wisnu Galang ingin sekali dapatkan

Perawan Bukit Jalang bukan untuk diserahkan kepada si Wajah Malaikat. Dia tampak ngotot sekali ingin membawa Anggani, karena gadis itu akan diserahkan kepada Pijar Wuni! Ia akan mendapatkan kehangatan dan kemesraan dari Pijar Wuni yang baru saja tadi dirasakan kehebatan goyang pinggulnya si janda montok itu!"

"Bangsat! Jaga mulutmu kalau tak ingin kurobek dengan cambuk ku, Soka!"

Sreet...! Wisnu Galang mencabut cambuknya. Ia tampak kaget dan menjadi berang sekali, karena tak menyangka Soka mengetahui rencana dalam hatinya itu. Ia sangat takut jika gurunya mempercayai kata-kata Soka Pura. Lebih-lebih sang Guru segera menanyakan kebenaran ucapan Pendekar Kembar bungsu itu.

"Benarkah apa yang dikatakannya, Wisnu?!"

"Tidak, Guru! Soka hanya menyebar fitnah di depanmu, Guru!"

"Tapi mengapa dia tahu bahwa kau sedang mengincar Pijar Wuni, seperti yang kau katakan padaku beberapa hari yang lalu, Wisnu?!"

"Hmm, eeh... itu hanya kebetulan saja, Guru!"

"Ya, memang hanya kebetulan saja," sahut Soka Pura. "Maksudku, kebetulan saja aku mendengar suara cekikikan di balik semak ilalang, dan ketika ku intip ternyata kau sedang bercinta dengan Pijar Wuni!"

"Jahanam kau!"

"Wisnu, jangaaan...!!" teriak Hantu Muka Tembok. Lalu ia menyambar muridnya. Wuuus...! Tapi sang murid menghindari sambaran itu sambil melecutkan cambuk ke arah Soka Pura.

Wuuut, ctaarr...!

Soka Pura melompat ke kiri lebih dulu sebelum cambuk Wisnu Galang berkelebat bagai ingin membe-

lah kepalanya dari atas.

Lompatan Soka Pura itu disusun dengan sentakan kedua tangan yang menggenggam. Sentakan itu menimbulkan tenaga dalam yang keluar dari kedua genggamannya tersebut. Tenaga dalam tanpa sinar akhirnya menerjang dada Wisnu Galang.

Buuhk...!

"Hehhg...!!" Wisnu Galang terlempar ke belakang bagai diseruduk banteng. Ia jatuh terkapar dengan napas tercengap-cengap. Jurus 'Tangan Batu' dari Soka Pura yang biasa dipakai untuk menumbangkan pohon besar, kali ini melanda nasib Wisnu Galang. Wajah murid Hantu Muka Tembok itu menjadi merah dan dadanya membekas biru memar.

Hantu Muka Tembok tak sempat menghadang datangnya tenaga dalam dari Soka, akhirnya ia hanya bisa terbengong melihat muridnya tumbang dengan napas tersentak-sentak.

"Cukup, Soka!" bentak Ki Gumarah alias si Hantu Muka Tembok.

"Muridmu perlu diberi pelajaran, Ki Gumarah."

"Aku masih jadi gurunya, jadi aku masih berhak memberi pelajaran apa saja kepadanya, termasuk pelajaran menggambar, menulis, dan menampar kebodohnya! Kalau kau masih menyerangnya, aku tak segan-segan menghajarmu juga, Soka!"

Mengingat antara Hantu Muka Tembok dan Pawang Badai pernah menjalin suatu persahabatan yang baik, Soka merasa tidak sedang ditantang, melainkan sedang diperingati oleh orang tua yang dihormati. Soka Pura pun tak berani melepaskan serangan lagi ke Wisnu Galang. Ia justru mendekati pemuda berpakaian kuning emas itu.

"Biar kusembuhkan dia, Ki!" ujarinya sambil melintas di depan Hantu Muka Tembok.

Hantu Muka Tembok sendiri segera melepaskan totokan Anggani, karena setelah dipertimbangkan ternyata ia memang butuh keterangan saat itu juga dari mulut si Perawan Bukit Jalang. Setidaknya ia butuh keterangan yang mendukung kata-kata Soka Pura tadi.

Namun pada saat itu, sekelebat bayangan datang menerjang Hantu Muka Tembok dengan kecepatan tinggi. Wuuus...! Dees...!

Hantu Muka Tembok kaget, tak sempat menghindar karena cepatnya gerakan bayangan tersebut. Namun tangannya sudah berhasil menotokkan dua jari ke leher Anggani, membuat Anggani pun segera bebas dari totokannya.

Brruuk...! Anggani jatuh begitu bebas dari totokan. Namun ia segera bangkit dan memandang Hantu Muka Tembok yang terbanting di semak-semak seberang.

Bruuusk...!

Soka Pura yang baru saja akan mengobati Wisnu Galang menjadi tersentak kaget dan ia tak jadi jongkok, melainkan segera berdiri tegak kembali. Matanya memandang liar ke arah bayangan yang berkelebat menerjang Hantu Muka Tembok itu.

Bayangan itu segera menyambar Perawan Bukit Jalang. Wuut...! Tetapi Soka Pura segera gunakan jurus 'Jalur Badai'-nya yang lebih cepat dari gerakan bayangan tadi. Wuuuzzz...!

Slaap...! Tangan Anggani disambar oleh Soka Pura, dan gadis itu terlepas dari genggaman orang yang tadi menerjang Hantu Muka Tembok itu. Tahu-tahu Soka Pura sudah memeluk Anggani di kejauhan sana.

"Auh, lepaskan aku!" Anggani meronta. Namun ketika ia sadar yang memeluknya Soka, gerakan merontanya menjadi dikurangi.

"Soka...?! Oh.... Paman Hantu Muka Tembok terjerebab di sana dan, ooh... itu dia! Dia sudah berdiri!" Anggani berseru, "Paman...! Paman Gumarah...?!"

"Anggani, perhatikan orang berjubah hitam yang tadi hampir menyambar mu itu!"

"Ooh, dia... dia si Wajah Malaikat?!" gumam Anggani dengan tegang ketika matanya menatap ke arah lelaki tua berambut putih namun berjubah hitam. Badannya kurus, tapi kukunya tajam. Matanya cekung dan bibirnya pecah-pecah.

Wajah angker yang tadi sempat tersentak ke belakang pohon akibat sambaran tangan Soka segera tampakkan diri lebih jelas lagi.

Rupanya selain menyebarkan sayembara untuk menangkap Perawan Bukit Jalang, si Wajah Malaikat juga berkeliaran sendiri mencari Anggani. Dendam atas kematian adiknya membuat Wajah Malaikat belum puas jika murid mendiang Nyai Pundilamis masih ada yang tersisa. Ia harus membunuhnya hingga tak ada lagi keturunan dan murid dari Nyai Pundilamis yang hidup di permukaan bumi ini.

"Biar kuhadapi dia, Anggani. Berlindunglah di tempat yang aman!" bisik Soka Pura.

Pada saat itu, Hantu Muka Tembok berseru kepada si jubah hitam yang memandang ke arah Soka Pura dengan tajam itu.

"Wajah Malaikat! Hadapilah aku! Mereka masih anak-anak. Kita sama-sama sudah bau tanah! Mari kita tentukan siapa yang lebih dulu masuk ke liang kubur, daripada kau memburu si Perawan Bukit Jalang itu!"

Si Wajah Malaikat berpaling menatap Hantu Muka Tembok. Pandangan matanya sangat menyramkan, seperti mata malaikat yang siap mencabut nyawa siapa pun yang menjadi penentangannya. Tapi

Hantu Muka Tembok yang nafasnya sempat ngos-ngosan akibat terjangan tadi tak merasa takut sedikit pun. Ia justru melangkah lebih dekat, ke tempat yang datar.

"Hantu Muka Tembok, selama ini tak seorang pun berani halangi niatku. Mengapa kau bermaksud menghalangiku membunuh Perawan Bukit Jalang itu? Apakah kau sudah bosan hidup dalam ketuaan, hah?!" geram si Wajah Malaikat dengan suaranya yang serak.

"Pundilamis adalah sahabatku. Aku berhak membela dan menyelamatkan seorang muridnya yang bukan tandinganmu, Wajah Malaikat!"

"Kalau begitu, kukirim kau ke neraka sekarang juga, Tua Sekarat!"

Wuuut...! si Wajah Malaikat menggerakkan tangannya bagai merobek udara. Bertepatan dengan gerakan begitu, dari kuku-kuku jarinya keluar sinar kecil-kecil warna hijau yang menyergap Hantu Muka Tembok. Craaapp...!

Hantu Muka Tembok segera sentakkan kedua tangannya dengan kedua kaki merenggang dan merendah. Wuut...! Dari kedua telapak tangannya keluar asap hitam yang menggumpal di udara depannya. Gumpalan asap tersebut menahan gerakan sinar hijau, memercikkan bunga-bunga api sesaat, kemudian meledak dengan gelombang daya sentak menyebar kuat ke berbagai arah.

Blegaaarr...!

Hantu Muka Tembok terlempar dan jatuh bagaikan dibanting dalam jarak lima langkah dari tempatnya semula. Soka Pura dan Anggani pun ikut terpelanting karena sentakan daya ledak yang menyebar tadi. Mereka terhuyung-huyung ke belakang dan saling berpegangan hingga keduanya tak sampai jatuh. Sementara itu, si Wajah Malaikat tetap berdiri tegak dan

kokoh, seakan tak goyah sedikit pun oleh gelombang ledakan tersebut.

Clap, clap...! Tiba-tiba dari mata cekung si Wajah Malaikat keluar dua larik sinar merah sebesar lidi. Sinar itu mengarah ke tubuh Hantu Muka Tembok yang sedang hendak berdiri.

"Celaka!" pekik Soka dengan suara tertekan. Ia menjadi tegang sekali melihat dua sinar meluncur ke tubuh Hantu Muka Tembok, sebab saat itu Hantu Muka Tembok belum siap menghadapi serangan lawan.

Posisi Soka dan Anggani yang ada di samping membuat Soka punya kesempatan untuk menghantam dua sinar merah itu sebelum kenai tubuh Hantu Muka Tembok. Hanya saja, agaknya Soka terlambat mengambil keputusan. Karena sebelum ia bergerak, lebih dulu Anggani sentakkan kedua tangannya ke depan. Masing-masing tangannya mempunyai dua jari yang mengeras. Dan dari masing-masing dua jari itu melesat sinar biru yang bergerak cepat dan keduanya berhasil menghantam sinar merah dari mata si Wajah Malaikat.

Clap, clap...! Jegaaar, jegaaar...!

Hantu Muka Tembok terlempar ke belakang dan jatuh terbanting lagi. Gelombang ledakan itu menyebarkan tenaga kuat hingga pohon pun sempat retak dan nyaris tumbang.

Melihat sinar merahnya dipatahkan oleh sinar biru dari arah samping, si Wajah Malaikat segera berpaling ke samping dengan gerakan kepala cepat. Seet...! Kedua matanya tertuju kepada Anggani.

Soka Pura menarik pundak Anggani sambil melangkah maju. Kini pemuda itu ada di depan Anggani, menghadap ke arah si Wajah Malaikat.

"Anak muda, ku ingatkan padamu, jika kau tak mau menyingkir maka kau akan menemui ajalmu sekarang juga!"

"Perawan Bukit Jalang bukan tandinganmu, Wajah Malaikat! Akulah tandinganmu!" tegas Soka Pura.

"Menyingkir saja, Soka!" seru sebuah suara dari arah pohon samping. "Percuma kau lindungi gadis yang mempunyai penyakit berbahaya itu!"

Mata Soka Pura dan mata si Wajah Malaikat memandang ke arah si pemilik suara, demikian pula Anggani. Hati Soka tersentak kaget, karena si pemilik suara itu ternyata adalah kakak kembarnya sendiri, Raka Pura. Agaknya ia baru saja datang di tempat itu karena mendengar suara ledakan tadi. Ia datang bersama si Bujang Bodo. Namun mereka tak segera bergabung kepada Soka. Raka hanya diam di kejauhan, bersandar pada pohon dengan santai.

"Raka...! Apa maksudmu berkata begitu?!"

Raka berseru dari tempatnya, "Perawan Bukit Jalang adalah penyebar penyakit 'Hantu Lanang'. Jika kau bersentuhan dengannya, kau akan mati membusuk!"

"Siapa bilang?!"

"Brandal Komeng, utusan dari Muara Bangke, mengatakan demikian di depan orang-orang sambil menawarkan hadiah sekantong uang bagi orang yang bisa menangkap Perawan Bukit Jalang!"

"Bohong! Itu tidak benar!" teriak Anggani. "Kurasakan itu ulah si wajah babi itu agar setiap orang memburu ku!" sambil Anggani menuding si Wajah Malaikat. Yang dituding tampak semakin berang, namun tak ditonjolkan keberangannya.

"Wajah Malaikat, benarkah Anggani punya penyakit seperti yang kau sebarluaskan itu?!" tanya Soka Pura.

"Lebih parah dari yang kau dengar! Untuk itu pergilah dan jangan halangi aku! Akan kulenyapkan

sumber penyakit itu!"

"Soka, jangan percaya dengan kata-katanya! Aku tak punya penyakit apa pun!" ujar Anggani dengan napas terengah-engah. "Jika kau sangsi dengan pengakuanku dan lebih percaya padanya, biarlah kuhadapi sendiri si wajah babi itu!" sambil Anggani bergegas maju. Namun tangan Soka Pura merentang, menghalangi langkah Anggani.

"Akan kubereskan masalah ini, Anggani! Bergabunglah dengan kakakku di sana!" bisik Soka dengan mata tetap memandang ke arah si Wajah Malaikat.

"Soka...!" seru Pendekar Kembar sulung. "Tinggalkan saja gadis itu! Buat apa cari penyakit?! Kalau mau cari penyakit yang ringan-ringan saja, contohnya; panu, kadas, cacingan, dan yang lainnya!"

"Jangan menyindir ku, Raka!" sentak Bujang Bodo. "Punggungku memang berpanu, tapi tidak banyak!"

Soka Pura tak hiraukan seruan Raka dan Bujang Bodo. Matanya tetap tertuju pada si Wajah Malaikat. Sekalipun Hantu Muka Tembok telah bangkit kembali dan terhuyung-huyung mendekati pohon, tapi Soka Pura tetap memancing perhatian si Wajah Malaikat agar tertuju ke arahnya.

"Wajah Malaikat, kuharap kau membuang dendam mu kepada murid mending Nyai Pundilamis ini! Jika kau masih nekat ingin menghabisi nyawa Anggani, aku akan merampungkan masa hidupmu sampai di sini saja!" seru Soka Pura yang hanya ditertawakan oleh Raka sambil geleng-geleng kepala.

Tanpa banyak bicara, si Wajah Malaikat segera melesat dengan cepat menerjang Soka Pura. Wuuus...! Anggani melompat ke samping, sementara Soka mencoba menahan terjangan lawan dengan menghadangkan kedua lengannya ke depan. Brruus...!

Rupanya terjangan itu melebihi terjangan seekor banteng. Tenaga Soka tak mampu menahan gerakan tubuh si Wajah Malaikat yang melayang cepat itu. Ia terpental dan jatuh terbanting dalam jarak lima langkah ke belakang.

Sebelum ia sempat bangkit, Wajah Malaikat segera bertindak melepaskan tendangannya ke arah wajah Soka Pura. Plok...!

"Aaow...!" Soka memekik, karena tangan yang di pakai menangkis tendangan itu tersentak ke belakang dan kenai wajahnya sendiri dengan keras. Ia berjongkir balik di tanah beberapa kali.

Seet...! Kedua lutut Soka yang bersimpuh itu menghentak dan membuat tubuhnya segera melesat naik pada saat si Wajah Malaikat lepaskan pukulan bersinar hijau lurus ke arahnya. Sinar hijau itu akhirnya kenai tanah dan tanah pun menjadi berhamburan ke mana-mana. Blaaarr...! Wuuurss...!

Soka Pura tak hiraukan tanah yang menjadi berlubang besar itu. Ia segera menjejak pohon yang ada dalam jangkauan kakinya. Deeess...! Wuuut...! Tubuhnya melayang ke arah lain dengan gerakan bersalto. Wuk, wuk...!

Jleeg...! Ia daratkan kakinya membelakangi si Wajah Malaikat dalam jarak dekat. Tapi Wajah Malaikat mengetahui keberadaannya. Ia segera kirimkan tendangan ke belakang dan punggung Soka yang belum tegak sekali dalam berdirinya itu sudah menjadi sasaran kaki lawannya dengan telak. Buuhk ..!

"Uuhk...!" Soka Pura terlempar ke depan dan berguling-guling kembali di tanah.

Melihat adiknya dihajar oleh si Wajah Malaikat, Raka Pura geleng-geleng kepala sambil berdecak.

"Payah kau Soka," gumamnya lirih, kemudian ia melangkah bagaikan berjalan santai mendekati arah

pertarungan.

Plak, plak, plak...!

Soka Pura adu kecepatan pukulan dengan si Wajah Malaikat. Setiap benturan tulang lengan dengan tulang lengan mengeluarkan asap putih dan percikan bunga api, bagaikan baja beradu dengan baja.

Namun dalam satu kesempatan, tangan si Wajah Malaikat punya kesempatan bagus untuk menyodokkan telapak tangannya ke wajah Soka Pura. Ploook...!

"Auuut...!" Soka Pura tersentak ke belakang dan terhuyung-huyung sambil menutupi wajahnya yang bagai ditabok dengan lempengan baja. Bibir Soka pun pecah dan berdarah.

Wajah Malaikat merentangkan kedua tangannya. Telapak tangannya mulai berasap kuning. Tapi pada saat itu, Raka Pura datang dengan gerakan berplik-plak cepat, jungkir balik menggunakan kedua tangannya. Plak, plak, plak, plak, jleeg...! Ia tiba di belakang Wajah Malaikat.

Saat itu, si jubah hitam segera berpaling ke belakang dan ingin hantamkan tapak tangan kanannya. Tapi Raka Pura mendahului dengan tendangan kaki lurus ke depan. Wuut...! Dees...!

"Uuhk...!" Wajah Malaikat mendelik seketika, karena ulu hatinya terkena telak tendangan Raka Pura yang bertenaga dalam cukup besar itu.

Dengan cepat Raka memutar tubuh dan melayangkan tendangannya lagi secara beruntun. Plok, plok, plok, plok! Wajah si jubah hitam menjadi sasaran tendangan beruntun itu.

Buuhk...! Tendangan terakhir kenai dada si Wajah Malaikat yang masih menggeragap itu. Tendangan tersebut membuat tubuh si Wajah Malaikat terlempar ke belakang dan jatuh terduduk dalam jarak

enam langkah dari tempatnya semula. Brrruuk...!

"Bangsaatt...!" geram si Wajah Malaikat sambil cepat-cepat bangkit. Kemudian ia melepaskan pukulan bersinar kuning emas. Claaap...! Wees...!

"Awas! Pukulan 'Sengat Peri'...!!" teriak Anggani dari samping Hantu Muka Tembok.

Sinar kuning yang meluncur ke arah Raka Pura itu mempunyai gerakan sangat cepat. Tapi pada saat itu, Soka yang sudah mencabut pedang kristalnya sejak tadi segera melemparkan pedang itu ke arah depan perut kakaknya. Wees...!

"Heahh...!" tangannya mengeras dengan jari terbuka seperti pada waktu melempar. Pedang itu berhenti di udara, depan perut Raka. Tepat pada saat itu sinar kuning emas itu hendak menghantam perut Raka, tapi terhalang pedang. Akibatnya sinar kuning emas itu kenai pedang kristal dan cahayanya memantul balik ke arah si Wajah Malaikat. Claaap...!

"Hahh...?!" Wajah Malaikat mendelik. Ia ingin melompat tapi terlambat. Pinggang kirinya terkena sinar kuning yang memantul balik itu. Jeebs...!

"Aaaahhk...!" teriaknya dengan tubuh mengejang.

Padahal saat itu Raka Pura sudah siapkan pukulan jurus 'Mata Bumi'. Tangannya sudah telanjur mengeras, dan akhirnya pukulan itu dilepaskan juga ketika si Wajah Malaikat mengejang di tempat. Claaap...! Sinar merah seperti piring bergerigi itu akhirnya menghantam leher kiri si Wajah Malaikat.

Blaaarr...!

Tak pelak lagi, leher itu pun hancur dihantam sinar merah dari pukulan 'Mata Bumi'-nya Raka Pura. Saat itu, Soka sentakkan tangannya yang mengeras tadi ke belakang. Suuut...! Dan pedangnya yang tadi berhenti di depan perut Raka itu melesat mundur dan

tertangkap oleh tangannya kembali. Teeb...!

Raka Pura menghempaskan napas panjang, memandang kesal kepada Soka. Sementara Soka menatap ke arah si Wajah Malaikat yang sudah tak punya wajah lagi karena hancur terkena pukulan 'Mata Bumi' tadi.

"Lain kali jangan bikin repot aku!" kata Raka. "Kalau mau unjuk kebolehan di depan gadis, jangan melibatkan diriku!"

"Aku tidak menyuruhmu membantuku!" bantah Soka sambil bersungut-sungut.

"Memang tak menyuruh! Tapi kau tak boleh sampai dihajar sedemikian rupa. Itu sama saja kau menyuruh ku turun tangan!" omel Raka Pura sambil memandang ke arah Wisnu Galang yang masih terkapar namun tak mati itu.

"Kenapa dia?!" tanyanya kepada Soka.

"Biasa. Manja!" jawab Soka Pura, yang segera menyambut kedatangan Anggani.

"Syukurlah kau selamat, Soka," ujar Anggani sambil memeluk Soka membuat Raka mencibir sinis. Soka yang mulutnya masih berdarah itu hanya terseenyum, namun segera terpekik karena senyumannya membuat bibir yang pecah semakin perih. Raka dan Bujang Bodo menertawakannya, demikian pula Anggani. Sedangkan Hantu Muka Tembok sibuk mengobati muridnya yang tadi terkena pukulan jarak jauhnya Soka itu.

Anggani menjelaskan perkara sebenarnya di depan Raka dan Hantu Muka Tembok, sementara Wisnu Galang sudah mulai siuman setelah ditangani Soka Pura. Pendekar Kembar sulung kaget mendengar Ibu angkatnya terluka oleh pukulan bersinar kuning emas seperti tadi. Anggani pun jelaskan amanat dari Pawang Badal yang dititipkan padanya.

"Kalau begitu, sekarang juga kita berangkat ke petilasan Taman Astamarta itu!" ujar Raka dengan wajah tegang.

"Hari sudah hampir petang," ujar Hantu Muka Tembok. "Bermalamlah dulu ke pondokku. Esok kalian bisa menuju ke sana. Akan ku jelaskan jalan menuju ke petilasan Taman Astamarta itu!"

Maka tak ada pilihan yang lebih tepat lagi bagi Pendekar Kembar kecuali menuruti saran Hantu Muka Tembok.

SELESAI

Segera terbit:

KORBAN KITAB LELUHUR

**E-Book by
Abu Keisel**